

**KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU
(AKULTURASI ANTARA JAWA, MADURA DAN ISLAM)
STUDY TENTANG KEBUDAYAAN**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh
Habiibul Umam
A92214100

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Habiibul Umam
NIM : A92214100
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 3 April 2019

Saya yang menyatakan



Habiibul Umam

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 3 April 2019

Oleh

Pembimbing

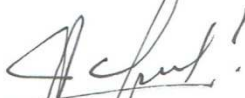


Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.
195212061981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

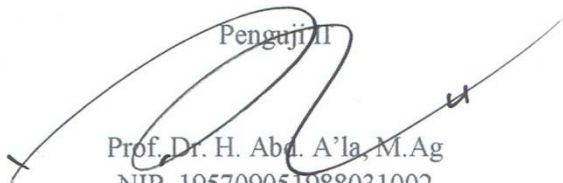
Skripsi ini atas nama Habiibul Umam (A92214100) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus Pada tanggal 11 April 2019

Ketua/Penguji I



Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A
NIP. 195212061981031002

Penguji II



Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag
NIP. 195709051988031002

Penguji III



H.M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Sekretaris/Penguji IV



Dwi Susanto, MA,
NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Habibul Umam
NIM : A92214100
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : umamhabib@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kerajaan Lamajang Tigang Juru (Akulturasi Antara Jawa, Madura, dan Islam) studi tentang Kebudayaan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2019

Penulis


(Habibul Umam)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi berjudul “Kerajaan Lamajang Tigang Juru (Akulturasi Budaya Antara Jawa, Madura, dan Islam) Studi Tentang Kebudayaan” ini fokus merumuskan pertanyaan, metode penelitian dan jawaban hal hal sebagaimana berikut adalah: 1) Bagaimana Kerajaan Lamajang Tigang Juru ? 2) Bagaimana Migrasi Masyarakat Madura ? 3) Bagaimana Hasil Akulturasi Budaya Antara Jawa, Madura dan Islam ?

Skripsi ini, ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (mengkritisi data), *interpretasi* (penafsiran data, dan *historiografi* (penulisan sejarah). Penulisan ini menggunakan pendekatan *Antropologi*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memaparkan Kerajaan Lamajang Tigang Juru beserta Migrasi masyarakat Madura bersamaan dengan Akulturasi Budaya Antara Jawa, Madura dan Islam. Teori yang digunakan adalah teori *Akulturasi Budaya* (Proses Sosial) yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Koentjoroningrat yaitu proses sosial yang timbul suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur – unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri dan membuat suatu kebudayaan baru.

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa: 1) Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri pada tahun 1294 masehi yang dipimpin oleh Arya Wiraraja. 2) Migrasi masyarakat Madura ke daerah Jawa timur dibagian timur pada tahun 1830 dan budaya di daerah Jawa timur bagian timur menjadi daerah tapal kuda dan membentuk budaya baru yaitu Pendhalungan. 3) Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam di Kabupaten Lumajang terdapat tiga Akulturasi yaitu Kesenian Jaran Kencak, Kesenian Glipang dan Tradisi Maulid Hijau.

ABSTRACT

The thesis entitled "Lamajang Tigang Juru Kingdom (The Culture Acculturation between Java, Madura, and Islam) Cultural Study" focuses on formulating questions and research methods to answer: 1) How is the Lamajang Tigang Juru Kingdom? 2) How is Madura Community Migration? 3) What are the results of cultural acculturation between Java, Madura, and Islam?

This thesis is written using the historical research method with the following steps: heuristics (data collection), verification (criticizing data), interpretation (interpretation of data, and historiography (historical writing). The writing used is the anthropological approach explaining the Lamajang Tigang Juru Kingdom with the Madurese community migration and the cultural acculturation between Java, Madura, and Islam. The theory used is the theory of Cultural Acculturation (Social Process) proposed by Prof. Dr. Koentjoroningrat, a social process that arises a group of humans with certain cultures dealing with elements of foreign cultures in such a way that the elements of foreign culture are gradually accepted and processed into their own culture and create a new culture.

From the study results, it is concluded that: 1) The Kingdom of Lamajang Tigang Juru was established in 1294 AD and led by Arya Wiraraja. 2) Migration of the Madurese to the eastern East Java in 1830 and the culture in the eastern part of East Java became a horseshoe area and formed a new culture namely Pendhalungan. 3) Acculturation of Javanese, Madurese and Islamic cultures in Lumajang Regency consists of three acculturations, namely Jaran Kencak Art, Glipang Art and Green Mawlid Tradition.

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak. Seorang

⁵ Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994)

⁶ Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Penerbit, Rineka Cipta, 2009), *hlm.*202.

Nama Lumajang berasal dari "Lamajang" yang diketahui dari penelusuran sejarah, data prasasti, naskah-naskah kuno, bukti-bukti petilasan dan hasil kajian. Beberapa bukti peninggalan yang ada antara lain, Prasasti Mula Malurung, Naskah Negara Kertagama, Kitab Pararaton, Kidung Harsa

[illegible]

Keberadaan Kerajaan Lamajang ditengarai pada masa Kerajaan Singasari dengan rajanya Wisnuwardhana (Raja-Singasari keempat), dimana pada waktu itu beliau bermaksud untuk mengembangkan sayap kekuasaannya dengan strategi membagi-bagikan beberapa wilayah kerajaannya yang masih belum berkembang kepada para putranya untuk dijadikan suatu daerah bawahan yang maju dan berkembang guna mendukung serta memperkuat pengaruh kekuasaannya yang hal ini tertuang di dalam bukti sejarah berupa Prasasti, Mula Malurung. Prasasti Mula Malurung ini sendiri ditemukan pada tahun 1975 di Kediri dengan berangka tahun 1977 Saka yang berupa 12 lempengan tembaga dan pada lempengan VII halaman a baris 1 – 3 prasasti

⁹ Ibid., hlm 2

Berawal dari sebuah kerajaan kecil yang kemudian Kerajaan Lamajang berkembang dengan pesatnya mengingat daerahnya didukung oleh potensi kesuburan tanahnya yang ditopang oleh 3 buah gunung berapi, yaitu Semeru, Bromo dan Lamongan. Kemudian wilayah Kerajaan Lamajang ini meluas pada masa awal berdirinya Kerajaan Majapahit (1293 M) hingga meliputi sebagian Bali, Blambangan (Banyuwangi), Situbondo, Bondowoso, Jember, Probolinggo, Pasuruan hingga sebagian Madura yang didalam sejarah wilayah tersebut dikenal dengan sebutan Lamajang Tigang Juru dengan pusat Ibukotanya di Lumajang pada saat ini. Hal ini terjadi karena wilayah Kerajaan Majapahit yang pada waktu itu dibagi dua yaitu wilayah. Majapahit Barat dan wilayah Majapahit Tumur (Lamajang Tigang Juru), mengingat Raden Wijaya (Raja Majapahit pertama) menepati janjinya kepada Arya Wiraraja yang telah membantunya hingga menjadi Raja Majapahit yang pertama dan menyerahkan wilayah Majapahit Timur kepada Arya Wiraraja.

[illegible]

Mataram Islam, daerah Lumajang dan sekitarnya berhasil direbut dan dikuasai dibawah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam pada saat penaklukan daerah sebelah timur Lamajang dan Renong (Kutorenong) oleh pasukan Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Alap-Alap yang berada di daerah Winongan atas perintah Raden Suro Tani.¹¹ Dari lintasan perjalanan sejarah yang panjang mulai dari masa Kerjaan Singasari, Kerajaan Majapahit hingga Kerajaan Mataram Islam, tentunya Bumi Lamajang telah mengukir sejarahnya sendiri pada masa lalunya dan sebagai saksi bisu akan kejayaan Kerajaan Lamajang pada masa lalu. Didalam perjalanan sejarah Bumi Lamajang tersebut, kemudian munculah tokoh-tokoh dari Bumi Lamajang yang berperan pada masa itu seperti Nararya Kirana (Adipati Lamajang pertama) tahun 1255 Masehi, Arya Wiraraja (Penguasa Kerajaan Lamajang di era Kerajaan Majapahit) tahun 1294 Masehi.¹²

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir – akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara factor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elite Negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama – nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon atau istilah – istilah Jawa. Hal ini membuktikan

¹¹ Mufiddah, Laila; "Ambisi mataram islam untuk menguasai blambangan: masa sultan agung dan amangkura i abad ke-17"; (Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya tahun 2016)

Dalam pengalaman ritual keagamaannya masyarakat Jawa selalu taat terhadap apa yang telah digariskan oleh syariat agama. Dimana syariat agama dalam Islam telah dijelaskan dan dirangkum dalam kelima rukun Islam yang dijalankan perintah sesuai kemampuannya. Islam tidak merepotkan umatnya dalam mengaplikasikan sebuah ajaran yang terkandung di dalamnya, begitu pula agama-agama yang lain tidak pernah ada pendapat mengatakan bahwa agama itu menjadi sebuah bencana bagi manusia.

[illegible]

Di kabupaten Lumajang terjadi Akulturasi budaya antara Jawa dan Madura yang disatukan oleh agama Islam. Proses Akulturasi budaya di kabupaten Lumajang lebih banyak dipengaruhi oleh budaya orang – orang Madura yang bermukim di Kabupaten lumajang, akulturasi budaya yang hingga saat ini masih dilaksanakan bahkan menjadi salah satu ikon kabupaten Lumajang, dari beberapa akulturasi budaya yang terkenal di Kabupaten Lumajang ada tiga akulturasi yaitu Kesenian Glipang, tari Topeng Getak kaliwungu tempeh, dan kesenian Jaran Kencak (ikon kabupaten Lumajang).

¹⁷ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000). hlm. 120

1. Bagaimana Kerajaan Lamajang Tigang Juru ?
2. Bagaimana Migrasi Masyarakat Madura di Lamajang Tigang Juru ?
3. Bagaimana Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam di Kabupaten Lumajang ?

1. Ingin Mengetahui Kerajaan Lamajang Tigang Juru.
2. Ingin Mengetahui Migrasi Masyarakat Madura.
3. Ingin Mengetahui Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam di Kabupaten Lumajang.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- insby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Historis, yaitu digunakan untuk merekonstruksi kejadian masa lampau secara sistematis dan obyektif. Dengan pendekatan ini dapat menjelaskan Tentang Akulturasi Budaya di Lamajang Tigang Juru.

[illegible]

kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Misalnya, masyarakat pendatang berkomunikasi dengan masyarakat setempat dalam acara syukuran, secara tidak langsung masyarakat pendatang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik mereka untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kebudayaan setempat.

Dalam hal ini kebudayaan Jawa, Madura dan Islam menjadi sebuah kebudayaan baru, dari teori di atas bahwa suatu masyarakat yang bermigrasi ke tempat lain dan bergabung dengan masyarakat lokal lalu menciptakan budaya baru, kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura sangat berbeda jauh, di kabupaten Lumajang, banyak masyarakat Madura dan Jawa membaaur dalam hal kebudayaan dalam hal ini peran agama Islam yang menyatukan kedua budaya yang berbeda tersebut. Bahkan salah satu budaya yang ada di kabupaten Lumajang menjadi ikon Kabupaten.

Akulturas budaya di Kabupaten Lumajang saat ini sangat banyak ada tiga akulturas budaya yang terkenal di Lumajang, yaitu Jaran Kencak, Tari Glipang, dan Tradisi Maulid Hijau. Dari tiga budaya ini ada tiga unsur budaya yang dibawa budaya Jawa dan budaya Madura, sebagai bentuk toleransi antar budaya ada agama Islam yang menjadi wadah kedua budaya tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan bantuan dari beberapa kerangka teori. Teori sebagai pedoman guna memperjelas jalannya penelitian dan sebagai pegangan atau pedoman pokok bagi penulis. Disamping sebagai

F. Penelitian Terdahulu

Primer

- 1.
2. Skripsi yang ditulis oleh Is'Aisyah berjudul "Islam Di Tempusari - Lumajang" yang berisi tentang datangnya Islam di kecamatan Tempursari.²⁵
3. Jurnal yang ditulis oleh Dwi Setyo Rahardi dkk berjudul " perkembangan kesenian tradisional jaran kencak (kuda kencak) di kecamatan vosowilangun kabupaten lumajang tahun 1972-2014."²⁶

²⁶ Dwi Setyo Rahardi dkk; perkembangan kesenian tradisional jaran cencak (kuda cencak) di kecamatan yosowilangun kabupaten lumajang (tahun 1972-2014); Jurnal Universitas Negeri Jember Fakultas keguruan dan pendidikan, 2015

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Tahapan – tahapan yang harus ditempuh yakni : Heuristik / pengumpulan sumber, Verifikasi / kritik sumber, Interpretasi / penafsiran, dan Historiografi / penulisan sejarah.²⁸

Kritik sumber (Verifikasi sumber) peneliti harus melakukan pengelompokan yang bersifat historis untuk mengetahui keotentikan sumber untuk merekonstruksi tinjauan sejarah tentang Akulturasi Peradaban Jawa, Peradaban Madura dan Islam dalam Membangun Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Penafsiran (Interpretasi) terhadap fakta – fakta sejarah dilakukan dengan

²⁸ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Yayasan Idayu, 1978), hlm., 35.

menggunakan kerangka teoritis, teori Akulturasi Budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam menyajikan pokok permasalahan yang dibahas dalam proposal ini, maka perlu langkah – langkah yang sistematis dalam penulisannya. Apabila dijabarkan sebagai berikut :

Bab pertama yakni Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang Kerajaan Lamajang Tigang Juru meliputi Asal usul Lamajang *Tigang Juru*, Demografi Kabupaten Lumajang, dan Kawasan – kawasan Pusat Pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Bab ketiga menjelaskan tentang Migrasi Masyarakat Madura di Lamajang
Tigang Juru meliputi Migrasi masyarakat Madura ke wilayah Lamajang
Tigang Juru, dan Proses Akulturasi antara Jawa, Madura dan Islam.

Bab keempat menjelaskan tentang Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam meliputi Kesenian Jaran Kencak, Kesenian Glipang, dan Tradisi Maulid Hijau.

Bab kelima merupakan penjelasan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan

Selain prasasti ini, nama *Lamajang* banyak disebut dalam kitab – kitab kuno seperti *kitab Negara Kertagama* maupun *Kitab Pararaton*. Kedua kitab itu menyebutkan Lamajang (nama untuk Lumajang masa kuno) sebagai daerah yang sangat penting mulai dari masa Majapahit awal

³² Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah: Nagara Kretagama* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm., 370.

Di samping itu terdapat pendapat yang menyatakan nama Lamajang itu dikaitkan dengan nama pohon empon – empon yang sangat berguna bagi pengobatan tradisional dan juga penyedap masakan. Hal ini dapat dibandingkan dengan kota - kota lain pada masa itu seperti Majapahit yang namanya berasal dari buah maja, maupun nama daerah-daerah yang ada di Lamajang sendiri, seperti *senduro* yang berasal dari nama pohon Sindura, Pajarakan yang berasal dari nama pohon jarak, *Pasru Jambe* yang berasal dari nama pohon jambe, *Kunir* yang merupakan nama pohon kunir yang berguna untuk pengobatan tradisional, dan Klakah yang berasal dari bahasa Madura yaitu *Klekeh* yang berarti pohon Jarak. Oleh karena itu, Lamajang sendiri diperkirakan dari nama empon- empon atau penyedap rasa yang banyak tumbuh di daerah ini. Nama Lamajang diperkirakan dari kata pohon *laja* yang berarti pohon laos yang tumbuh di

[illegible]

Setelah masa runtuhnya Kerajaan Kediri, arti penting daerah Lamajang bagi kerajaan- kerajaan besar diteruskan oleh Kerajaan Singasari. Dengan pengetahuan yang lebih lengkap tentang daerah Lamajang sehingga Kerajaan Singasari lebih memaksimalkan daerah Lamajang tidak hanya sebagai daerah yang penting untuk ritual suci keagamaan, tetapi juga daerah yang penting untuk memasok kebutuhan kerajaan dengan lahan pertanian yang sangat subur. Seperti kita singgung diatas bahwa banyak daerah di Lamajang yang namanya berasal dari nama tumbuhan, seperti Senduro, Pajarakan, Klakah, Kunir disamping nama Lamajang sendiri yang prioritas dan primadona bagi pertanian di Lamajang karena daerah ini mempunyai air yang sangat sesuai dan tersedia sepanjang tahun dan sangat cocok untuk tanaman penghasil beras ini.³⁷

³⁶ Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larsan; Bali; 2013), hlm. 10

Berkaitan dengan wilayah Lamajang yang selama ini telah menjadi wilayah Kerajaan Singasari, kota- kota yang telah tumbuh di daerah ini tetap dibina dan dikelola sebagai daerah penghasil pertanian yang dibutuhkan oleh Singasari. Prasasti Mula Malurung merupakan bukti otentik yang perlu ditafsirkan untuk melukiskan pengaruh Singasari di Lamajang, Prasasti yang dikeluarkan oleh anak Raja Anusapati yaitu Wisnu Wardhana ini dikeluarkan pada tahun 1255 Masehi yang salah satunya berisi pengangkatan anak sang Maharaja Sminingrat (Wisnu Wardhana), yaitu Nararya Kirana menjadi *Juru* atau raja bawahan yang merupakan di Lamajang.³⁹ Melihat pengangkatan seorang *Jurua tau* raja bawahan yang merupakan anak dari Raja Singasari di Lamajang ini dapat kita bayangkan bahwa potensi daerah Lamajang ini sudah dikenal beberapa puluh tahun sebelumnya karena peresmian suatu daerah menjadi suatu pemerintahan itu tidaklah diproses dalam waktu yang pendek. Jadi, melihat kenyataan ini dapatlah kita simpulkan bahwa pada masa Rajasa Sang Amurwabhumi, kota- kota peninggalan Kediri yang ada di Lamajang

³⁹ Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larsan; Bali:2013), hlm. 12

Pengembangan kota-kota kuno Lamajang pada masa Singasari diperkirakan ada di daerah Candipuro karena letak daerah ini yang sangat strategis, yaitu berada di lereng datar Gunung Semeru yang senantiasa mendapat aliran air yang berkecukupan sehingga dapat dipakai sebagai tempat pengumpulan bahan pertanian yang dihasilkan oleh daerah-daerah sekitarnya maupun sebagai pusat pemerintahan yang menghubungkan para pejabat Singasari yang ditempatkan di Wilayah Lamajang dengan pusat kerajaan, yaitu di Singasari.⁴⁰ Uraian tentang perkembangan dan kemajuan daerah – daerah di Lamajang Selatan pada masa Kerajaan Singosati ini dapat dilihat, dalam cerita rakyat *Brandal Patih Hariyo Majusi* yang merupakan Patih dari Kadipaten Ngurawan. Cerita ini berasal dari Semeru Selatan dan menceritakan tentang penculikan seorang putrid cantik bernama Calon Arang yang sangat sakti dan dapat dikalahkan dengan cara menculiknya lewat jalan dalam tanah (guwo). Penggalan ini dimulai dari *Gua Bimo* yang terletak di pantai Damar Agung. Dalam cerita rakyat ini juga disebutkan terjadinya nama daerah – daerah Lamajang bagian selatan, seperti Gondoroso, Kalibening, Sumber Urip, Kali Gede, Gunung Bayi, dan Jago Kereng.⁴¹

⁴¹cerita rakyat, Sarpani, “brandal Patih Hariyo Majusi; Daerah semeru selatan”, dalam “seminar hari jadi Lumajang”, yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Lumajang pada tanggal 14 mei 1990, tanpa halaman.

Artinya :

Berangkatlah Wong Bathil, masuk kedalam istana, dijumpau sang Amurwabhumi sedang bersantap, ditusuk dengan segera oleh orang Batil. Waktu ia cidera itu, ialah pada hari kamis pon, minggu landep, pada saat ia sedang makan pada waktu senjakala, matahari telah terbernam, orang telah menyiapkan pelita pada tempatnya.⁴⁵

Pada tahun 1248 Masehi di pusat Kerajaan Singasari timbul pertentangan intern yang kemudian menyebabkan terbunuhnya Raja Anusapati oleh anak Ken Angrok dengan Ken dedes, yaitu Panji Tohjaya. Menurut Babad Pararaton, pembunuhan ini dilakukan Tohjaya pada saat terjadi sabung ayam yang menjadi kegemaran Anusapati sehingga

⁴⁵Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larsan; Bali:2013), hlm. 16

Sepeninggal Panji Tohjaya, Ranggawuni yang merupakan putra Raja Anusapati yang berasal dari Wangsa sinelir menjadi Raja Singasari dengan gelar Abhiseka Sri Jayaswisnuwardhana dan nama panggilan lainnya adalah Maharaja Sminingrat, sedangkan Mahesa Campaka yang merupakan putra dari Raja Mahesa WongaTeleng menjadi Ratu Angabhaya atau raja pembantu dengan gelar abhiseka Narasinghamurti. Kedua pembesar ini bersatu membangun Kerajaan Singasari yang sempat terbengkalai akibat dari perselisihan internal yang berlarut-larut di antara keluarga raja sendiri. Persatuan antara keduanya diibaratkan Wisnu dengan Indra yang tidak pernah berselisih.⁴⁶ Persatuan antara Ranggawuni dan Mahesa Campaka ini bertambah erat dengan adanya perkawinan antara Ranggawuni dengan saudara perempuan Mahesa Campaka yang bernama Nararya Waning Hyun yang diduga kakak perempuan Mahesa Campaka sendiri dan ketika menjadi permaisuri namanya disebut sebagai

[illegible]

Di samping keterangan mengenai balas saja sang Raja Wisnuwardhana terhadap orang-orang yang telah mengabdikan kepadanya, Prasasti Mula Malurung ini telah banyak memberikan arah baru bagi sejarah Singasari. Dalam Prasasti Mula Malurung ini dijelaskan bagaimana pentingnya daerah Kediri sebagai salah satu kekuatan utama Kerajaan Singasari dimana ketika kerajaan ini terjadi konflik, maka akan memengaruhi daerah pusat, yaitu Singasari sendiri. Suatu keterangan berharga lainnya dalam prasasti ini dijelaskan tentang kerajaan-kerajaan penting yang menjadi daerah bawahan Singasari dan diperintah oleh raja-raja bawahan yang merupakan keluarga dekat sang maharaja. Raja bawahan yang ditunjuk oleh Maharaja Sminingrat untuk memerintah setiap kerajaan bawahan atau kerajaan vassal, seperti kerajaan Madura, yaitu *Kulup kuda*, Nararya Kirana yang merupakan putra Maharaja Sminingrat memerintah Negaragung Lamajang, Kerajaan Kediri (Daha) yang diperintah oleh Nararya Murddhaja yang merupakan putra mahkota Singasari sendiri, Kerajaan Glang-glang yang menguasai wilayah Wurawan diperintah oleh Nararya Turuk Bali yang merupakan anak perempuan sang Maharaja yang memerintah bersama suaminya Sri Jayakatwang yang juga keponakan maharaja, Kerajaan Morono yang

Pada masa pemerintahan Sri Kartanegara ini ada dua hal penting yang patut dicatat. Pertama, penghapusan jabatan Ratu Angbhaya yang selama ini dijabat oleh Narasiminghamurti yang berasal dari Wangsa

⁴⁹Hadi Sidomulyo, Skripsi tentang *napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*, (Surabaya; Unesa; 2007), hlm. 155

Adalah seorang hambanya, keturunan tetua di Nangka, bernama Banyak Wide, diberi sebutan Arya Wiraraja, rupa-rupanya tidak dipercaya, dijauhkan, disuruh menjadi Adipati di Sungeneb, bertempat di Madura sebelah Timur.⁵³

⁵³Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larsan; Bali:2013), hlm. 29

Pada tahun 1284 Raja Kertanegara masih mengirim pasukan Singasari untuk menundukkan Kerajaan Bali yang merupakan Wilayah penyangga bagi Jawa. Pendudukan Bali ini sangat penting karena dengan menguasai daerah ini tentu saja selain menguntungkan secara ekonomi dimana upeti dan perdagangan hasil bumi akan mengalir ke pusat kerajaan dan juga secara militer Kerajaan Singasari akan mendapatkan banyak sekutu dan pasukan jika ada peperangan terbuka dengan Kerajaan Mongol.

⁵⁷ Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larsan; Bali:2013), hlm. 32

tokoh Banyak Wide atau yang lebih dikenal juga dengan nama Arya Wiraraja ini merupakan tokoh yang mempunyai cerita ikatan batin dengan beberapa tempat yang ia besarkan, seperti Sumenep dan Lamajang. Namun selain kedua tempat, Pulau Dewata juga mempunyai kedekatan dengan tokoh ini dan diabadikan dalam *Babad Manik Angkeran* yang merupakan pedoman bagi para keturunan Arya Wiraraja yang dinamakan dirinya Arya Wangbang Pinatih. Oleh karena itu, disini akan penulis kemukakan juga beberapa versi dari kelahiran tokoh Arya Wiraraja sesuai dengan tradisi tulis dan lisan setempat. Dalam *versi Madura*, menurut catatan yang ditulis oleh para pengarang dari Madura, tokoh bernama *Banyak Wide* ini dilahirkan di sebuah desa bernama Karang Nangka, Kecamatan Ruberu, Kabupaten Sumenep. Penelusuran para penulis ini juga didasarkan pada naskah Pararaton dimana disebutkan bahwa tokoh ini lahir di desa bernama Nangka. Di samping itu dalam cerita tutur juga disebutkan salah satu pusat pemerintahan di Sumenep. Hal ini juga didukung oleh penemuan potongan patung yang berasal dari masa awal Kerajaan Majapahit. *Versi Bali*, Banyak Wide atau yang kemudian dikenal dengan nama Arya Wiraraja mempunyai hubungan emosional dan geneologi tersendiri bagi sebagian masyarakat di Bali. Hal ini dikarenakan sebagian keturunan tokoh ini sekarang mendiami berbagai daerah yang

[illegible]

Angkeran ini lahir seorang putra pertama bernama *Ida Wang Bang Wide* atau yang lebih dikenal dengan nama Arya Wiraraja, putra kedua bernama *Ida Wang Bang Tulus Dewa*, putra ketiga bernama *Ida Wang Bang Wayabiya* dan yang keempat *Sira Agr*. Dari *Babad Manik Angkeran* ini jelaslah bahwa Banyak Wide Wiraraja lahir di Desa Besakih, kecamatan Rendang, Karangasem, Pulau Bali. *Versi Lumajang*, Dalam Babad disebutkan bahwa ia “*dinohaken*” atau dijauhkan yang dapat sebagai pengangkatan di tempat yang jauh dimana ia tidak memiliki relasi kekeluargaan. Akan tetapi, pemilihan kerajaannya ketika di Jawa di bagi dua dengan Nararya Sanggramawijaya dapat

Angkeran ini lahir seorang putra pertama bernama *Ida Wang Bang Wide* atau yang lebih dikenal dengan nama Arya Wiraraja, putra kedua bernama *Ida Wang Bang Tulus Dewa*, putra ketiga bernama *Ida Wang Bang Wayabiya* dan yang keempat *Sira Agr*. Dari *Babad Manik Angkeran* ini jelaslah bahwa Banyak Wide Wiraraja lahir di Desa Besakih, kecamatan Rendang, Karangasem, Pulau Bali. *Versi Lumajang*, Dalam Babad disebutkan bahwa ia “*dinohaken*” atau dijauhkan yang dapat sebagai pengangkatan di tempat yang jauh dimana ia tidak memiliki relasi kekeluargaan. Akan tetapi, pemilihan kerajaannya ketika di Jawa di bagi dua dengan Nararya Sanggramawijaya dapat

Artinya:

Ia Banyak Wide berumur 43 tahun pada peristiwa penyerangan Melayu.⁶³

Memang pada masa itu setiap kerajaan yang ada di tanah Jawa selalu memakai jasa seorang tokoh spiritual untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah kenegaraan yang dihadapi oleh suatu kerajaan. Kita tahu bahwa pada masa itu fungsi seorang tokoh spiritual sangat penting dan diperlukan hamper semua bidang. Tidak hanya dalam masalah kenegaraan saja tokoh spiritual ini diperlukan, tetapi juga dalam bidang sosial kemasyarakatan seperti pemecahan kehidupan sehari-hari maupun bidang kesehatan. Pada masa itu fungsi babatangan dapat disamakan dengan peran ulama atau kyai pada masa kini. Contoh yang paling mendekati adalah Sejarah Kerajaan Kahuripan pada Abad ke-11

⁶³*Ibid.*, hlm. 27-70

Posisi Banyak Wide sendiri merupakan penasihat ulama Wangsa Rajasa karena kedekatannya dengan keluarga ini sejak zaman Narasminghamurti dan senantiasa member nasehat yang diperlukan oleh Dyah Lembu Tal sebagai seorang wakil terkemuka pengabdian keluarga Banyak Wide, seperti Lembu Sora dan Mpu Nambi yang mengabdikan di Kediri dan begitu dekat dengan Nararya Sangramawijaya, sehingga nantinya akan menjadi pengikut setia dalam mendirikan Majapahit.⁶⁶

⁶⁴ Slamet muljana, *menujuk puncak kemegahan: Sejarah kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS,2001), hlm. 173-174

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 174

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 149-151

Setelah mengirimkan ekspedisi ke Bali pada tahun 1284 Masehi, kekuatan Singasari kembali dikirim dipimpin oleh *Mahamentri Mpu Brahmaadanyawa* ke daerah Melayu Dharmasraya. Pengiriman pasukan ini adalah kedua kalinya dimana pengiriman pasukan pertama pada tahun 1275 Masehi oleh Senopati Kebo Anabrang belum bisa menundukkan kerajaan ini dengan sepenuhnya. Pengiriman ekspedisi yang kedua ini sebenarnya lebih dimaksudkan untuk menuntaskan pendudukan Dharmasraya sambil juga member penghargaan kepada Raja *Tribuawanaraja Mauliwarmadewa* ketika sudah ditundukkan dengan member berbagai hadiah seperti yang ditunjukkan dalam Prasasti padang Reco yang bertahun 1286 Masehi.⁶⁸

Keadaan politik semakin bertambah runyam dengan sikap Sri Kertanegara yang begitu dekat atau bisa dikatakan beralih memeluk agama Buddha. Hal ini tentu saja membuat kaum Brahmana penganut aliran

⁶⁸Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali: 2013), hlm. 47

Dwipantara dan telah melakukan berbagai penaklukan di Jawa, Bali, dan Sumatra tidak mau mengikuti permintaan ini dan bahkan sebagai tanda menolak, utusan mongol tersebut dipotong telinganya. Hal ini tentu saja menimbulkan penghinaan bagi Kubilai Khan sehingga kerajaan besar ini kemudian mempersiapkan diri untuk menyerang tanah Jawa.⁷⁰

Seperti yang telah dijelaskan Kidung Panji Wijayakrama di atas dan diperkuat oleh Prasasti Kudadu maupun Pararaton, Nararya Sangramawijaya menjanjikan pada suatu saat jika memenangkan perjuangan Adipati Arya Wiraraja “akan diberi separuh tanah Jawa”. Janji inilah yang kemudian dikenal sebagai “*Perjanjian Sumenep*” menjadi cikal-bakal dan landasan hokum bagi berdirinya Kerajaan *Lamajang Tigang Juru*. Babad Pararaton menceritakan perjanjian ini sebagai berikut:

“.....Andikanira Raden: “Bapa Wiraraja, tan sipi gunge hutangisun insira, munkatekan sdhayanisun, isun parone tembe Bhumi

[illegible]

Jawa, siraamukti sapalih”. Aturira Wiraraja: “Sawadinipun, pukulan lamun pakanira jumenenga ratu”.

Artinya:

“.....berkata Raden Wijaya: ”Bapak Wiraraja, tidak sedikit besar hutang saya kepadamu, kalau tercapai maksud saya, saya paro besok pulau Jawa, engkau akan menikmati yang separo dan saya yang separo”. Menjawab Wiraraja: terserah, Tuanku, apabila Tuanku hendak menduduki Tahta”.⁷³

Sambutan Arya Wiraraja yang luar biasa disertai saran-sarannya yang sangat berharga telah membuat semangat Nararya Sanggramawijaya bangkit kembali. Setelah beberapa waktu mengungsi di Madura, Arya Wiraraja menyarankan agar Nararya Sanggramawijaya untuk menggunakan taktik seolah-olah menyerah kepada Adipati Jayakatwang yang sekarang telah mengangkat dirinya menjadi raja dengan kedudukan di Kediri. Pada mulanya saran ini ditolak, tetapi melihat yang mengeluarkan seperti itu adalah penasihat utama Wangsa Rajasa yang telah terbukti kelihaian, kecerdikan serta kesetiaannya terhadap keluarganya, Nararya Sanggramawijaya akhirnya menuruti. Nararya Sanggramawijaya kemudian berangkat menyerahkan diri ke Kediri dengan diantar oleh keluarga besar Arya Wiraraja sendiri yang telah menjadi pengikutnya sejak lama. Raja Jayakatwang, sendiri yang berhubungan baik

⁷⁴Slamet muljana, *menuju puncak kemegahan: Sejarah kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS,2001), hlm. 183

hutan Terik. Dalam membangun desa ini sebagai tanda kesetiaan Adipati Madura tersebut kepada penguasa baru.⁷⁵

Setelah disetujui pembukaan desa di hutan Terik tersebut segera, Adipati Arya Wiraraja ata Banyak Wide mengirimkan orang-orang Madura untuk membuka hutan dan akan dijadikan desa persinggahan. Orang – orang Madura yang terbiasa bekerja di dalam lingkungan dan tanah yang tandus bekerja dengan senang hati karena suburnya daerah yang baru dibuka ini. Dalam kisah pembangunannya, diceritakan orang – orang Madura kehabisan bekal dan memakan buah maja yang banyak tumbuh di hutan Terik tersebut sehingga nama daerah baru itu dinamakan *Majapahit*. Setelah selesai pembangunan Desa Majapahit tersebut, banyak orang – orang Madura menempati tanah baru ini dengan senang hati karena kesuburan tanahnya. Nararya Sangramawijaya kemudian diizinkan ke Majapahit beberapa bulan setelah pembukaan untuk mempersiapkan segala perlengkapan raja Jayakatwang jika berburu kelak.⁷⁶ Pada bulan *Mertasa* tahun 1214 Saka (1292 Masehi) Nararya Sangramawijaya minta izin kepada Raja Jayakatwang untuk menengok perkampungan yang baru didirikan di hutan Terik. Sesampai di Majapahit, Nararya Sangramawijaya melihat perkampungan ini sudah berdiri teratur dengan rumah-rumah berjajar yang diisi oleh orang-orang Madura suruhan Arya Wiraraja untuk menetap di Majapahit. Daerah yang sudah dibuka berupa sawah telah

⁷⁵Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 32 & 76.

⁷⁶Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali: 2013), hlm. 58

⁷⁷Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 33.

Setelah penaklukan daerah-daerah daratan Asia Tenggara selesai, maka focus dan perhatian Kerajaan Mongol diarahkan pada Nusantara yang kemudian berusaha dibendung oleh kekuatan Singasari yang lebih dahulu menanamkan pengaruhnya di Sumatra. Pada tahun 1289 Masehi, Kubilai Khan mengirim Duta bernama Meng Khi dan disambut penghinaan oleh Raja Singasari, yaitu Sri Kertanegara dengan memotong telinga sebagai suatu pertanda tantangan perang. Oleh karena itu, Kubilai Khan mulai mempersiapkan tentaranya untuk melakukan hukuman atas penghinaan yang dilakukan oleh pasukan Singasari tersebut. Sambil menunggu angin baik, pasukan Mongol dikumpulkan dari 3 daerah di Cina, yaitu Fukien, Kiang-Si, dan Hukuang. Diperkirakan jumlah pasukan ini sebesar lebih dari 200.000 pasukan dengan pasukan inti yang terdiri dari pasukan berkuda yang terlatih sebanyak 50.000 orang yang berasal dari kesatuan berkuda di Ching-Yuan dekat Ning Po (selatan Shanghai) yang berada langsung dibawah pemimpin Shih Pi. Perlu diketahui bahwa

[illegible]

Pada tanggal 19 Maret 1293 ketiga pasukan Mongol bertemu di pinggiran Kota Kediri untuk menyusun strategi serangan yang sangat menentukan. Pada tanggal 20 Maret 1293, pagi hari terdengarlah suara kentongan bertalu-talu pertanda perang antara pasukan Mongol dan pasukan Kediri dimulai. Serangan besar-besaran itu berlangsung sampai 3 kali karena pasukan Kediri sudah siap berperang habis – habisan mempertahankan kotanya. Kebo mundarang, Panglet, dan Kebo Rubuh yang menjaga kota Kediri dari sebelah timur berhadapan dengan pasukan Mongol yang dibantu pasukan Madura dan Majapahit. Pertempuran masih berlangsung sampai sore dimana tentara Kediri yang terdesak dan kocar-

[illegible]

janji untuk memboyong putri-putri Jawa yang telah dijanjikan.⁸³

⁸³ Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka laranan; Bali: 2013) hlm., 66

[illegible]

Siasat telah disiapkan oleh Arya Wiraraja untuk menghadapi pasukan pemenang perang tersebut. Orang – orang Mongol kemudian datang dengan penuh percaya diri tanpa membawa perlengkapan perang. Setelah memasuki gerbang desa Majapahit dengan segera kunci ditutup dari luar dan dalam yang disertai serangan mendadak oleh pasukan yang dipimpin oleh Lembu Sora, sedangkan orang – orang Mongol yang diluar diserang oleh pasukan yang dipimpin oleh Ranggalawe dan kemudian dikejar sampai di pelabuhan Canggu dimana mereka menyandarkan kapal-kapalnya. Setelah melihat keadaan tidak memungkinkan lagi Kau Hsing pun lantas meloloskab diri dengan pasukannya pulang ke negerinya. Sementara itu Shi Pi dan Ike Mese yang ada di Kediri diserang secara mendadak oleh gabungan pasukan Madura dan Majapahit, kemudian memperoleh banyak dukungan dari masyarakat sekitar sehingga pasukan Mongol ini harus melayani serangan secara terus – menerus di sepanjang perjalanan dari Kediri menuju ke Canggu. Karena serangan ini pasukan Mongol hanya bisa bertahan dan mundur supaya tidak menderita kerugian yang lebih banyak lagi. Shih Pi sendiri berpikir dengan jatuhnya Kediri tidak ada lagi tujuan yang harus dicapai oleh pasukan besar ini. Dalam perjalanan mundur ke Canggu dilaporkan bahwa kerugian paling banyak diderita oleh pasukan berkuda andalan Mongol. Medan tanah Jawa yang berawa-rawa dengan di kelilingi hutan membuat pasukan berkuda yang ditakuti di medan Eropa ini menjadi sasaran empuk pasukan pimpinan Nararya Sangramawijaya dan Arya Wiraraja tersebut. Dilaporkan pasukan

Dalam *pararaton* diceritakan bahwa sepuluh hari setelah mundurnya pasukan Mongol dari tanah Jawa ini datanglah tentara Pamalayu pimpinan Kebo Anabrang yang kembali pulang dari Sumatra setelah menunaikan tugas selama 18 tahun lamanya. Kepulangan tentara Pamalayu ini sambil membawa dua orang putrid dari Melayu, yaitu Dara Jingga dan Dara Petak. Dara Jingga atau putrid yang lebih tua kemudian diambil istri oleh pejabat tinggi Majapahit, sedangkan yang muda, yaitu Dara Petak diperistri oleh Nararya Sangramawijaya sendiri.⁸⁶

Tentang persiapan untuk penobatan Nararya Sangramawijaya menjadi Raja Majapahit dilakukan oleh adipati Arya Wiraraja sebagai

⁸⁶Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 79

Keadaan politik yang sangat kondusif ini telah menyebabkan pembangunan Desa Majapahit terus digenjot. Para kadepan maupun rakyat Majapahit sangat bergembira menyambut datangnya masa baru yang menjanjikan ini. Di samping itu rakyat Singasari dan Daha juga banyak yang pindah ke daerah baru ini sehingga makin ramailah keadaan penduduk daerah Majapahit. Jadi, paling tidak ada rentang waktu selama 5 bulan, sejak bulan Mei setelah terusirnya tentara Mongol dari tanah Jawa sampai penobatan Nararya Sangramawijaya di bulan *November* pembangunan Majapahit dari sebuah desa kecil menjadi calon ibu kota dilakukan. Persiapan penobatan Nararya Sangramawijaya diserahkan kepada Adipati Arya Wiraraja dari Madura karena kemampuannya sebagai *babatangan* sejak dahulu tidak diragukan lagi. Penobatan itu sendiri tidak dilakukan dengan serta-merta karena harus dicari lebih dahulu hari yang dianggap paling baik menurut perhitungan Jawa untuk penobatan seorang

[illegible]

Dengan demikian, berdasarkan data tersebut di atas sudah cukup jelas bahwa Arya Wiraraja yang pada waktu itu masih resmi menjadi Adhipati Madura, mengambil peranan aktif pada waktu upacara penobatan (*abhieka*) yang dilakukan oleh pedeta agung atau *Maharsi Santasmerti*. Supaya penobatan itu dilakukan secepatnya, juga karena permohonan Arya Wiraraja, agar sesuai dengan *dharma* (kewajiban yang baik) seorang raja, yaitu memberikan anugerah secepatnya kepada para kadewan (pengikutnya). Untuk itu, sudah sepantasnya pembagian tanah Jawa menjadi dua dimana wilayah timur atau kemudian dinamakan *Lamajang Tigang Juru* diberikan secepatnya setelah penobatan raja pada tahun 1293 tersebut.⁸⁹

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 66

Jawa dari kekacauan dan menimbulkan kesejahteraan bagi rakyat, mengubah suasana gelap menjadi terang benderang, *Jaya* ya kemenangan sedangkan *wardhana* berarti menghidupkan segudang dan melipatkan gandakan hasil bumi.⁹⁰ Penobatan ini juga diikhtisarkan dengan pemberian anugerah kepada para pengikut dan teman-teman seperjuangan yang telah mendampingi dalam suka dan duka, seperti pemberian *Amangkabumi* yang diberikan kepada Mpu Nambi. Pemberian Mahapati Amangkubumi terhadap Mpu Nambi ini dilakukan setelah pertimbangan banyak hal, seperti kesetiaan, keturunan, kebijaksanaan. Mpu Nambi ini merupakan salah seorang penasehat dari zaman Sang Raja masih muda dan kemudian berlanjut

Jawa dari kekacauan dan menimbulkan kesejahteraan bagi rakyat, mengubah suasana gelap menjadi terang benderang, *Jaya* ya kemenangan sedangkan *wardhana* berarti menghidupkan segudang dan melipatkan gandakan hasil bumi.⁹⁰ Penobatan ini juga diikhtisarkan dengan pemberian anugerah kepada para pengikut dan teman-teman seperjuangan yang telah mendampingi dalam suka dan duka, seperti pemberian *Amangkabumi* yang diberikan kepada Mpu Nambi. Pemberian Mahapati Amangkubumi terhadap Mpu Nambi ini dilakukan setelah pertimbangan banyak hal, seperti kesetiaan, keturunan, kebijaksanaan. Mpu Nambi ini merupakan salah seorang penasehat dari zaman Sang Raja masih muda dan kemudian berlanjut

Setelah pengangkatan Kertarajasa Jayawardhana sebagai Raja Majapahit dan sesuai dengan *dharma* seorang ksatriya, Raja Kertarajasa Jayawardhana memenuhi janjinya dengan membagi dua tanah Jawa yang dikuasainya, yaitu di bagian barat yang kerajaannya dikenal dengan nama *Majapahit* yang beribu kota di daerah sekitar Trowulan, Mojokerto sekarang. Adipati Arya Wiraraja sendiri kemudian mendapatkan bagian timur dimana berkedudukan di Lamajang (Kabupaten Lumajang Sekarang).⁹²

Untuk lebih jelasnya kita uraikan di sini nama-nama pembesar Majapahit menurut Prasasti Kudadu (1294 Masehi) adalah:

Rakyan Menteri Hino: Dyah Pamasi, *Rakyan menteri Halu*: Dyah Singlar, *Rakyan Menteri sirikan*: Dyah Palisir, *Rakyan Menteri Pranaja*, *Rakryan Menteri Arya Adikara*, *Rakyan Menteri Arya Wiraraja*, *Dharmamdyaksa Kasaiwan*: Dang Acarya Agraja, *Dharmmadyaksa Kasogatan*: Dang Acarya Ginantaka, *Pamegat Tirwan*: Mapanji Paragata,

⁹²*Ibid.*, hlm. 127

Sang Pamegat di Pamotan: Dang Acarya Anggareksa, *Sang Pamegat di Jambi:* Dang Acarya Rudra.

Sedangkan dalam Prasasti Penanggungan (1296 Masehi) disebutkan beberapa pejabat Majapahit, yaitu:

*Rakyan Patih: Empu Nambi, Rakyan Patih Daha: Empu Sora,
Rakyan Demung: Empu Renteng, Rakyan Demung Daha: Empu Rakat,
Rakyan Demung: Empu Elam, Rakyan Rangga: Empu Sasi, Rakyan
Rangga Daha: Empu Dipa, Rakyan Tumenggung: Empu Wahana, Rakyan
Tumenggung Daha: Empu Pamor, Sang Nayapati: Empu Lumbah, Sang
Pranaraja: Empu Sina, Sang Satyaguna: Empu Bango.*⁹³

2. Kerajaan Lamajang Tigang Juru

Penobatan Raja Kertarajasa Jayawardhana sebagai Raja Majapahit yang dilakukan pada 10 November 1293 Masehi ini berdirinya Kerajaan (*de jure*) dapat dikatakan sebagai patokan berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang juru karena secara otomatis, sesuai dengan janji sang raja sewaktu dalam perjuangan di Madura wilayah kerajaan akan dibagi dua bagian.⁹⁴ Hal ini sesuai dengan *Kidung Harsa Wijaya* yang menggambarkan dalam nyanyian VI Kediri, 115b.

⁹³*Ibid.*, hlm. 127

⁹⁴ Slamet muljana, *menuju puncak kemegahan: sejarah kerajaan majapahit* (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm 229-230

.....115b. *Ndan sira Adhipating Madura wus sinung linggih
pinalih punang Yawadwipadenora Sri Narendra wus pinrenah wonten ing
Lamajang....*

Artinya:

.....115b. Maka beliau Adhipati Madura telah mendapatkan kedudukan, dibagi dualah Pulau Jawa oleh Sri Narendra dan (Wiraraja) telah ditetapkan di Lamajang.⁹⁵

Untuk mempersiapkan berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru sesungguhnya, Adipati Arya Wiraraja mengirimkan orang-orang Madura untuk memulai persiapan dalam mendirikan ibu kota Lamajang. Pemilihan ibu kota kerajaan yang berkedudukan di Lamajang ini tentu saja sudah diperhitungkan dalam pertimbangan – pertimbangan, baik yang material fisik maupun bersifat spiritual karena perlu kita ketahui Adipati Arya Wiraraja sendiri merupakan seorang *Babatangan* (tokoh spiritual) maupun pertimbangan yang bersifat politik karena ia adalah seorang ahli politik dan senopati yang mumpuni di medan perang. Sebagai seorang ahli strategi politik Adipati Arya Wiraraja memperhitungkan kekuatan pendukung bagi pemerintahannya kelak setelah keberhasilannya dalam membangun wilayah Madura maupun sumber daya alam yang dapat memasok hasil kerajaannya kelak kemudian hari.⁹⁶

⁹⁵Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka laranan; Bali: 2013) hlm. 81

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 82

Selama akhir tahun 1293 Masehi orang – orang Madura mulai membangun kembali calon ibu kota Lamajang Tigang Juru yang dipakai oleh mantan Adipati Sumenep tersebut. Letak ibu kota Lamajang

[digilib.uinsby.ac.id](#)

hidup jawa jika Kamis Legi dinyatakan sebagai hari yang berkarakter *Sri Agung* (Raja yang Besar). Geografis Lamajang yang terletak di sebelah timur pusat ibu kota Kerajaan Majapahit di sekitar Mojokerto dan di sudut tenggara jawa, maka berdasarkan pandangan di atas dapat diperkirakan bahwa Adipati Arya Wiraraja dinobatkan menjadi raja di Lamajang Tigang Juru pada hari *Kamis Legi, wuku landep*, tanggal 25 bulan *Bhadrapada* (bulan karo) tahun 1216 Saka yang bertepatan dengan tanggal 26 Agustus 1294 Masehi. Nama gelar Arya Wiraraja sendiri berarti: *Arya* adalah seorang pembesar atau bangsawan, *Wira* adalah pemberani sedang *raja* adalah pemimpin. Jadi, *Arya Wiraraja* berarti adalah seorang pembesar dan pemimpin yang berani.¹⁰² Penobatan Arya Wiraraja di Lamajang Tigang Juru ini menjadi era baru bagi daerah yang kaya hasil bumi ini.

B. Demografi Kerajaan Lamajang Tigang Juru

Yang dimaksudkan sebagai kerajaan bernama Lamajang pada zaman Arya Wiraraja tentulah tidak sama dengan wilayah administrasi yang dikenal dengan nama Kabupaten Lumajang dewasa ini. Perlu kita ketahui, menurut *Babad Pararaton* bahwa Arya Wiraraja sesuai dengan Perjanjian

¹⁰²Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka laranan; Bali: 2013), hlm. 88

Perlu diketahui bahwa wilayah yang bernama
pakan daerah yang sekarang ini meliputi Kab
n Lumajang dan Kabupaten Jember. Daerah
n suatu pertanian yang sangat subur karena di k
baik deretan pegunungan Semeru di bara
an Hyang di utara, maupun deretan pegun

adi sidomulyo, *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*, (Jakarta; Widya Sastra; 2007), hlm. 80-81
lamet muljana, *Negara kertagama: tafsir sejarah* (Yogyakarta; LKiS; 2006) hlm. 44

¹⁰⁴ Slamet muljana, *Negara kertagama: tafsir sejarah* (Yogyakarta:LKiS; 2006) hlm. 44

timur. Pada masa lalu penguasaan daerah yang subur merupakan suatu asset terpenting dari kerajaan untuk menentukan kemakmuran dan kemajuan suatu wilayah yang kemudian diterjemahkan dalam *sistem lunggu* (apanage) dimana setiap pejabat diberi kewenangan untuk memerintah dengan berdasarkan luas dan subur wilayah yang tentu saja akan menentukan abdi dalemnya.

Dari wilayah kekuasaannya di Lamajang ini, Arya Wiraraja telah memerintah wilayah Lamajang dan Tigang Juru dari pusat kekuasaannya yang makmur secara material karena mempunyai kekayaan alam yang sangat subur. Demikian juga daerah yang bernama Lamajang ini dilindungi dengan pertahanan yang kokoh dengan benteng alam yang sangat kuat dimana terdapat deretan pegunungan, seperti pegunungan Semeru, pegunungan Hayang maupun pegunungan Ijen maupun secara spiritual dianggap suci karena terletak di kaki gunung *Mahameru*.

Perlu diketahui bahwa kata *Juru* dalam kamus Jawa – Indonesia merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya *Tukang* (yang disertai tugas) atau juga *petugas*.¹⁰⁵ Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan sehari-harinya seperti adanya *juru kunci* yang artinya Penjaga kuburan maupun *juru tulis* yang artinya Sekretaris atau Carik. Untuk menganalisis jabatan dalam suatu pemerintahan, seperti istilah “*Juru*” ini tinggal disesuaikan dengan konteksnya.

Akan tetapi, jika ditarik pada bahasa Jawa Kuna, *Juru* berarti kepala atau pemimpin, dan dalam konteks kewilayahan, *an(g) juru* artinya

¹⁰⁵ Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali: 2013) hlm. 89

“ *Sira Nararya Kirana saksar atmaja nira Nararya Sminingrat, pinratista Juru Lamajang, pinasangaken jagad palaka, ngka neng Negara Lamajang*”.

“Nararya Kirana, semata-mata putra beliau Nararya Sminingrat, dikukuhkan menjadi *Juru Lamajang*, dipasang (diangkat) menjadi pelindung dunia, di Negara Lamajang”.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larsan; Bali: 2013), hlm. 91

Tidak banyak catatan tertulis yang kita dapatkan dari zaman Lamajang Tigang Juru dan masa pemerintahan Arya Wiraraja di Lamajang yang sampai pada kita baik melalui Prasasti, Babad, kakawin maupun kidung. Hal ini baik menyebabkan penelusuran tentang system pemerintahan kerajaan ini tidak bisa digambarkan secara utuh. Ada dua alasan utama tentangnya tidak adanya catatan-catatan tertulis tersebut yang sampai pada kita sekarang ini. *Pertama*, perlu diketahui bahwa pertentangan antara kerajaan Majapahit dan Lamajang Tigang Juru telah menimbulkan suatu konflik dan peperangan yang hebat sehingga menyulut kedua kerajaan ini akan saling menghancurkan, baik itu bangunan-bangunan fisik maupun catatan-catatan penting yang ada. Contoh nyata, ketika Maha Patih Nambi gugur dan Lamajang jatuh ada suatu

Kedua, adalah dugaan bahwa prasasti-prasasti tersebut belum sampai pada kita.

C. Kawasan – Kawasan pusat pemerintahan Lamajang Tigang Juru

Pada waktu penobatan sebagai Raja Lamajang tigang juru, Arya Wiraraja sudah berusia kira-kira 62 tahun. Rombongan besar perpindahan Adipati Arya Wiraraja ini diikuti oleh ribuan pasukan Madura dan puluhan ribu rakyat yang sangat dicintainya dan juga daerah baru yang lebih subur daripada daerah Madura yang tandus. Oleh karena itu, dibukanya keraton yang baru ini menyebabkan juga suatu pembukaan wilayah Lamajang bagian utara yang selama ini belum banyak berkembang. Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang baru berdiri ini mempunyai wilayah yang meliputi, yakni Lamajang selatan, Lamajang Utara, Juru di panarukan, juru di blambangan, dan juru di Madura. Dalam babad Pararaton disebutkan bahwa yang kemudian bergelar Arya Wiraraja kemudian pamit untuk menenmpati tanah Lamajang dan sejak itu tidak pernah menghadap lagi. Hal ini menunjukkan bagaimana Arya Wiraraja bersikap sebagai raja baru di Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang merdeka dan tidak terikat pada Majapahit sebagaimana yang dilukiskan oleh Babad Pararaton:

“Sira Wiraraja amit angulih ing Lamajang Tigang Juru, apan pasamayanira Raden Wijaya malihana Jawa, kanugrahan Lurah lor Kidur lawan Tigang Juru. Huwus alawas kabhukti denira Wiraraja. Sira Nambi

¹⁰⁸ Ki. J. padmapuspita, *pararaton* (Yogyakarta: taman Siswa, 1966), hlm. 81

“Wiraraja memohon diri untuk bertempat tinggal di Lamajang yang luasnya tiga daerah Juru, karena Raden Wijaya telah berjanji akan membagi 2 pulau Jawa dan akan meng-anugerahkan daerah lembah Lamajang sebelah selatan dan utara beserta daerah 3 juru. Telah lama itu dinikmati oleh Wiraraja. Nimbi masih menjadi Pati, Sora menjadi Demung, dan Tipar menjadi Tumenggung-Tumenggung waktu itu lebih rendah dari demung. Wiraraja tidak kembali ke Majapahit, ia tidak mau menghamba.....”

Akan tetapi, sebagai pertanggungjawabannya terhadap trah wangsa Rajasa yang telah diembannya selama ini Ranggalawe, Nambi, Lembu Sora, dan Tipar yang merupakan putra dan kerabatnya tetap mengabdikan di Majapahit.¹⁰⁹

Memang setelah penobatan Arya Wiraraja sebagai raja Kerajaan Lamajang Tigang Juru ini tidak banyak sumber-sumber sejarah yang menceritakan tentang perjalanan sejarah kerajaan sebelah timur Majapahit ini, namun dari bukti-bukti Arkeologis dapat digambarkan bahwa pembangunan kota-kota yang seumur di Lumajang tengah dan Lumajang utara dapat ditemukan pada masa ini yang meliputi Arnon (Situs Biting), Situs Sentono Alap-alap (Kebon Agung), Situs di Kecamatan Randu Agung, yaitu Situs

[illegible]

Di lapangan ditemukan banyak batu bata yang merupakan unsur utama benteng sejenis dengan batu bata yang sezaman dengan masa Majapahit. Demikian juga sumber sejarah yaitu babad yang menyatakan bahwa Maha Patih Mpu Nambi ketika berperang dengan Majapahit mendirikan benteng di Pajajaran *Babad Negara Kertagama* menceritakan masalah ini dalam pupuh 48/2 yaitu :

“Ring saka kala mukti guna rupa madhu masa ta pwa caritan, Sri
Jaya Nagara Prabu numangkatanghilangaken musuh ring Lamajang, bhrasta
Pu Nambi sak sakulagotro ring pajarakan kutanya kapugut. Wriwriwares
tikang jagatkaprawiranira sang narendra siniwi.....”

Tersebut pada tahun saka muktigunapaksarupa 1238 (1316 masehi) bulan madu masa (Maret-April), Prabu Jaya Nagara berangkat ke Lamajang menyerang dan menghancurkan musuh, Nambi sekeluarga dibinasakan dan

¹¹²*Ibid.*, hlm. 99

Keraton Batu Putih di Madura maupun peperangan melawan tentara mongol dan Perang Ranggalawe sangat mempengaruhi pribadinya sehingga kerajaan yang dipimpinnya mesti selalu waspada.¹¹⁵ Dapat di asumsikan bahwa benteng yang mengelilingi Arnon tersebut ditemukan sejak jaman Nararya Kirana menjadi penguasa bawahan Tumapel di Lamajang pada tahun 1255-an Masehi dan kemudian dibangun menjadi ibu kota Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan dilengkapi bentengnya pada zaman Arya Wiraraja dan kemudian dimanfaatkan pada masa Mpu Nambi dan masa-masa yang lain, seperti Bhre Wirabhumi maupun raja-raja Blambangan-Lamajang.

Pembangunan benteng Arnon atau Kutorenon sekarang dapat juga dilihat dari unsur etimologinya, yaitu Kutorenon yang dalam bahasa Jawa Kuno artinya, *Kuta* artinya benteng atau istana yang dikelilingi benteng.¹¹⁶ Sedangkan kata Renon mungkin berkaitan dengan kata Renu yang berarti kejengkelan atau kemarahan. Sehingga Kutorenon dapat diartikan sebagai *Istana* (kota raja yang dikelilingi benteng) yang dibangun karena marah.¹¹⁷ Di keranakan Arya Wiraraja yang telah menjadi raja di Lamajang Tigang Juru sangat sedih dan marah mendengar kematian putranya, yaitu Ranggalawe yang di adu domba dengan Mpu Nambi oleh Mahapati seorang penasehat dari Wangsa Sinelir.

1. Kawasan Keraton

¹¹⁵Inaji adrisijanti, *arkeologi perkotaan mataram islam*, (Yogyakarta: iendela, 2000), hlm. 2

¹¹⁶Mansur Hidayat, *Arya Wirajaya dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larsan; Bali: 2013) hlm. 100

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 101

Di sebelah barat keraton terletak kompleks Kaputren sebagai tempat kediaman istri-istri raja maupun putra-putrinya. Keputren sebagai kediaman para istri raja berada dekat sekali dengan keraton dan biasanya dijaga sangat ketat karena tempat ini merupakan symbol dan kehormatan Negara yang mesti dijaga. Pada masa lalu peperangan antar kerajaan yang sering berlangsung akan berakhir dengan direbutnya Keputren yang tentu saja akan membuat malu para abdi dalem raja yang dikalahkan maupun masyarakat pendukungnya. Upaya para istri raja tersebut tidak direbut dan para raja atau panglimanya dapat meneruskan perlawanan maka para istri raja tersebut dibekali dengan “*Cundrik*” atau keris kecil yang dapat dipakai untuk mempertahankan diri dan jika perlu melakukan “*Bunuh*

[illegible]

diri” seperti yang dilakukan oleh istri Sri Kertanegara, Nararya Turuk Bali yang merupakan istri Jayakatwang, dan Nyai Nambi setelah suaminya terbunuh.¹¹⁹

Di wilayah benteng sebelah barat di sebuah gundukan yang cukup tinggi terdapat sebuah dinding benteng yang diduga merupakan gerbang ibu kota sebelah barat karena strukturnya yang berundak-undak.¹²² Memang kita tidak bisa meneliti terlalu jauh karena peninggalan di kawasan ini banyak yang hancur karena pembangunan perumahan. Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta yang dilakukan sejak tahun 1982-1991 di daerah yang disebut penduduk bernama *Blok salak*, dan merupakan wilayah barat kawasan ibu kota banyak ditemukan temuan kerak logam (sisa tuang kegiatan pengecoran) dan temuan kowi menunjukkan kegiatan pembuatan alat logam telah dilakukan di sini, dengan penemuan ladam kuda yang digunakan untuk kuda yang

¹²²*Ibid.*, hlm 109

Dari beberapa penggambaran tata ruang di ibu kota Arnon seperti yang tersebut diatas, cukup penting pada zaman itu adalah kawasan kemilitrean. Hal ini dikarenakan ibu kota Lamajang Tigang Juru ini tidak hanya di maksudkan sebagai pusat kekuatan politik yang ada, tetapi juga pusat kemiliteran yang bisa mempertahankan ibu kota dengan dinding bentengnya yang kokoh maupun Negara Lamajang sendiri dan secara umum dengan Juru-juru atau daerah-daerah bawahannya. Dari gambaran ini dan melihat pada keraton sebagai pusatnya, paling tidak di sebelah utara adalah pemukiman para senopati dan panglima sedangkan sebelah timur adalah barak-barak pasukan yang menjaga keamanan keraton dan ibukota, sementara itu kawasan di utara merupakan rumah-rumah para pembesar kerajaan dan para senopatinya.

[illegible]

MIGRASI MASYARAKAT MADURA

Masyarakat Madura pada umumnya memiliki latar belakang agraris. Kurang lebih sembilan puluh persen penduduknya hidup terpencar – pencar di kampung – kampung, dukuh - dukuh, desa – desa, dan kelompok – kelompok perumahan petani. Desa dalam arti pengelompokan pekarangan yang merupakan kesatuan geografis menurut imbangannya kurang terdapat di Madura. Desa dalam arti yang demikian hanya terdapat di sepanjang pantai, di pusat-pusat persimpangan jalan yang penting, dan di daerah yang didahului adalah tanah milik raja. Biasanya desa – desa demikian itu, terkecuali desa – desa di daerah tanah milik raja, bukan merupakan daerah pertanian. Mata pencaharian penduduk desa tersebut pada pokoknya terdiri dari pertanian, perdagangan dan perikanan.¹²⁴

¹²⁴Hub de jong, *Madura dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi dan islam, suatu studi Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989). hlm. 11-13

¹²⁵Kuntowijoyo, *perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 61

Dengan adanya pola pemukiman tanean lanjeng dan struktur bangunan rumah tradisional, pada umumnya secara cultural memberikan perhatian serta proteksi khusus terhadap kaum perempuan, sehingga akan selalu merasa aman dalam lingkungan sosial budaya Madura. Setiap anggota keluarga, khususnya laki – laki berkewajiban untuk senantiasa menjaga kehormatan kaum perempuan. Segala bentuk gangguan terhadap perempuan selalu dimaknai sebagai pelecehan terhadap kehormatan laki – laki. Karena itu, kehormatan memiliki nilai yang teramat tinggi status sosial yang lebih tinggi. Mereka tidak ingin meremehkan dan tidak menonjolkan diri, yang dimanifestasikan ke dalam ungkapan *maddu bend dere* (madu dan darah). Artinya, jika diperlakukan dengan baik maka akan dibalas dengan kebaikan, tetapi jika diperlakukan dengan kesewenang – wenangan, *dlalim* dan tidak adil, maka balasannya lebih berat bahkan dapat menimbulkan pertumbuhan darah.¹²⁷

¹²⁶ A. Latief Wiyati, *carok: konflik kekerasan dan Harga diri orang Madura* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 145
¹²⁷ Kuntowijoyo, *perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 65

¹²⁸ Dhururudin Mashad dkk, *konflik anta relit politik local dalam dalam pemilihan kepala daerah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 31

[illegible]

berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia.¹³⁰ Dengan demikian, kebudayaan menjadi identitas masyarakat yang bersangkutan, yaitu masyarakat Madura. Namun, sebenarnya masyarakat Madura secara demografis merupakan salah satu etnis ketiga terbesar setelah Jawa dan Sunda.¹³¹ Konsekuensi antropologisnya, kebudayaan Madura masih terabaikan dibandingkan dengan kedua etnis tersebut. Bahkan ada sebuah anekdot, bahwa kepulauan Bali telah terkenal dibandingkan dengan Negara Indonesia sendiri di mata para turis asing. Ini artinya, masifitas apresiasi kebudayaan perlu digalakkan, demi mengenalkan tradisi local masyarakat adat yang berjumlah ribuan di Indonesia.

Tidak kalah penting adalah stereotype masyarakat Madura yang lekat dengan tradisi kekerasan perlu ditepis, dan diganti budaya santun dan sarat akan nuansa harmoni sosial, seperti kesenian tradisional, kerapian sapi, dan lain sebagainya. Karena sampai saat ini, pandangan mereka terhadap masyarakat dan kebudayaan Madura selalu cenderung negative. Kesan ini sangat tampak antara lain pada humor – humor tentang orang Madura. Hampir semua humor tersebut kenyataannya bukan kreasi orang Madura melainkan justru diproduksi dan terus diproduksi oleh orang luar Madura yang pada umumnya kurang memahami kebudayaan Madura secara proporsional dan kontekstual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama ini telah terjadi proses marginalisasi masyarakat dan kebudayaan Madura.

¹³⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia; 1994), hlm.387

¹³¹ Leo Suryadinata, dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm.46-48.

[illegible]

¹³⁴ Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 44-45.

Jawa Timur tidak hanya merupakan provinsi asal etnis Jawa, tetapi juga etnis Madura, terutama di bagian timur, yaitu Madura. Jumlah penduduk Madura meningkat dari 4,3 juta jiwa pada tahun 2000 dengan rata – rata angka pertumbuhan penduduk pertahun 0,65% lebih rendah dari angka pertumbuhan etnis Jawa dan Sunda. Persentase etnis Madura mengalami penurunan secara signifikan dari 7,28% pada tahun 1930 menjadi 3,37% pada tahun 2000,

[illegible]

Migrasi ke Jawa merupakan bagian dari sejarah orang Madura. Pada tahun 1806 telah terdapat desa – desa orang Madura di pojok timur keresidenan – keresidenan Jawa, pada tahun 1846 jumlah total etnis Madura di Jawa-Madura adalah 1.055.915. kemudian pola migrasi seterusnya tak banyak diketahui. Tetapi laporan dari Sumenep pada tahun 1857 mencatat bahwa setiap tahun pemerintah local memberitakan bahwa 20.000 orang minta izin meninggalkan pulaunya, dan jumlah itu tidak termasuk orang – orang yang pergi tanpa meminta izin. Sementara itu buat mengisi daerah yang kosong sebagai akibat perang, Sultan Agung mengirim 40.000 orang Madura untuk dipekerjakan di daerah Gresik.

Gelombang kedatangan orang Madura sebagaimana disebutkan diatas, pada akhirnya mengubah pertimbangan etnis disana, serta di sebagian besar di ujung Timur Jawa. Hingga pertengahan abad ke -19, hampr separuh penduduk Pasuruan misalnya, adalah orang Madura (dan sekalipun tidak ada data resmi, namun proporsi itu nampaknya juga berlaku sekarang). Kerena

¹³⁷H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan 16* (Jakarta: FT. Grafiti, 1986), hlm. 210

¹³⁸ Robert W. Hefner, *Geger-Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perubahan Politik* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 13-14

1930 bertempat tinggal di luar Madura dan sebagian terbesar bertempat tinggal di Jawa Timur.¹³⁹

Perpindahan penduduk antar daerah di Indonesia merupakan suatu fenomena yang telah berlangsung lama dan bersifat spontan. Panjangnya Sejarah migrasi di Indonesia terbukti dengan adanya perpindahan penduduk yang dilakukan oleh beberapa kelompok etnis tertentu, misalnya suku Minangkabau, suku Bugis, dan suku Madura.¹⁴⁰ Dari waktu ke waktu intensitas perpindahan penduduk antar daerah bertambah pesat sehingga perpindahan penduduk khususnya orang Madura sebagaimana disebutkan di atas semakin meningkat. Meningkatnya migrant Madura ini disebabkan meluasnya jaringan kekerabatan dalam masyarakat itu sendiri.

Riwayat hubungan masyarakat Jawa dan Madura telah berlangsung sejak lama. Kitab *Pararaton* menceritakan tentang seorang *Demang Nayapati* di Singasari yang bernama Banyak Wide, dengan gelar Arya Wiraraja, yang tidak disukai oleh pihak istana Singasari sehingga diijauhkan dan menjadi adipati di Sumenep (pada masa lalu disebut *Songenep*). Peristiwa itu terjadi setelah Raja Wisnuwaradhana mangkat dan kedudukannya sebagai raja digantikan putranya, yaitu Kertanegara. Selanjutnya Arya Wiraraja bersama orang – orang Madura membantu Raden wijaya membangun Majapahit di hutan Tarik.

¹³⁹ Ismani, *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan (Madura III)*, (Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 340-341

¹⁴⁰Robert W. Hefner, *Islam, Pasar dan Kzadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm.93

14

tak pelak lagi mereka telah berinterkasi secara intens dan menjadi orang – orang Pendhalungan.

Bagi masyarakat Madura sendiri, dengan berpindahanya mereka dari Madura menuju Jawa Timur bagian timur. Ada hal – hal yang di dalam diri mereka, yang mau tidak mau berubah secara mereka sadari atau tidak. Dalam konteks ini proses penilaiin bukan hanya proses kebudayaan, dan nilai bukan hanya inti dari benda – benda kebudayaan tetapi proses penilaian dan nilai – nilai adalah tenaga integrasi pribadi maupun masyarakat. Proses penilaian dan nilai yang berkuasa adalah juga tenaga yang menentukan konfigurasi proses penilaian dan nilai pribadi serta masyarakat. Proses penilaian dan nilai pribadi serta masyarakat. Proses penilaian dan nilai – nilai yang lain sedikit banyaknya tunduk pada tujuan, logika dan kenyataan dari proses penilaian dan nilai – nilai yang berkuasa itu menjadi norma yang tertinggi atau etik dari seluruh konfigurasi, baik dalam bentuk pribadi maupun dalam bentuk masyarakat. Demikian kita telah mendapat definisi kebudayaan, pribadi dan masyarakat.¹⁴²

C. Masyarakat Pendhalungan bentuk dari Jawa dan Madura

Masyarakat di kawasan Tapal Kuda memiliki suatu karakteristik yang cukup berbeda dengan masyarakat di kawasan-kawasan cultural lainnya di Jawa Timur. Masyarakat di wilayah ini telah lama menjadi pendukung Islam cultural dan kaum Abangan. Pendukung Islam cultural dimotori oleh para kyai dan ulama, sementara kaum Abangan dimotori oleh tokoh-tokoh politik dan

¹⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Geografi Budaya Daerah Jawa Timur*. (Jakarta: 1983), hlm. 28.

¹⁴³M. ilham Z, *orang pendhalungan penganyam kebudayaan di Tapal Kuda*, (Jember; paguyuban Pendhalungan Jember; 2017). hlm. 8.

[illegible]

¹⁴⁵ Ibid., hlm. 11-13

Pada hakekatnya, proses pembentukan masyarakat Pendhalungan sebagai konsep lokal yang masih belum jelas maknanya secara definitif. Konsep ini digunakan untuk menunjukkan adanya pencampuran budaya antar etnis, terutama etnis Jawa dan Madura di wilayah Jawa Timur, yang kemudian melahirkan proses hibridisasi budaya. Penyebutan “orang Jawa” atau ‘orang madura’ tidak hanya merujuk pada seseorang yang berbahasa Jawa atau Madura, melainkan orang yang secara total menjadikan Jawa atau Madura sebagai fondasi identitas cultural sepanjang hidupnya. Persoalan pemakaian istilah Pendhalungan sangat penting karena secara teoritis dapat digunakan sebagai sebuah konsep untuk memahami, sekaligus menjelaskan, realitas kebudayaan masyarakat multi etnis, khususnya yang berada di Jawa Timur bagian timur yang terdiri atas mayoritas etnis Madura dan Jawa. Dengan demikian masyarakat Pendhalungan adalah suatu “realitas imajiner” yang sesungguhnya dibangun dalam kerangka politik kebudayaan.

Faktor utama yang mendasari terwujudnya suatu masyarakat campuran, yang kemudian kita sebut sebagai masyarakat Pendhalungan, adalah migrasi. Jika yang menjadi daya – tarik utama para pendatang untuk mengadu nasib di Amerika adalah pertumbuhan ekonomi negeri tersebut yang melesat begitu pesat, maka keperawanan dan kesuburan kawasan Tapal Kuda adalah magnet yang menjadi pemikat orang – orang Madura dan Jawa untuk

[illegible]

ang Madura datang kerana di tempat asal mereka
r, sementara di sini tanah begitu subur serta ma
um tergarap. Latar belakang yang sama tersebu
ju terjadinya percampuran budaya di antara ked
oleh pihak – pihak lain yang menyertai di kem
terjadilah kemajemukan dalam kehidupan berag
lingkungan baru yang didiami oleh pendatang
tidak bisa dipungkiri bahwa proses integrasi cultur
pal Kuda ini adlah secara gradual dan butuh waktu

¹⁴⁹*Ibid.*, hlm. 10-14

Istilah Akulturasi, atau *Acculturatin* atau *culture contact*, mempunyai arti bahwa konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur – unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur – unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan dioalah ke dalam suatu kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁵⁰ Terbukti bahwa tidak pernah terjadi *difusi* dari satu unsur kebudayaan. Unsur – unsur itu, seperti termasuk dalam contoh tentang penyebaran mobil tersebut selalu berpindah – pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisah-pisahkan.¹⁵¹

[illegible]

Kabupaten Lumajang merupakan Kabupaten yang diapit oleh 3 gunung berapi yaitu Gunung Semeru, Gunung Bromo, dan Gunung Lamongan (Badan Pusat Statistik Lumajang tahun 2001). Dari ketiga gunung itu yang sering terjadi aktivitas adalah Gunung Semeru, sehingga mendapat prioritas pemantauan lebih dibanding yang lain. Keberadaan gunung berapi tampaknya juga berpengaruh terhadap kesuburan tanah di dataran Lumajang dan realitas yang ada menunjukkan bahwa mayoritas wilayah Lumajang merupakan dataran yang subur. Kesuburan tanah di wilayah Lumajang selain sebagai keberadaan ketiga gunung berapi juga karena wilayah Lumajang merupakan daerah aliran sungai. Ada dua sungai besar yang mengalir tanah di wilayah Lumajang yaitu sungai Bondoyudo, dan Kali Asem. Keberadaan sungai ini masih dirasakan oleh warga lumajang bahkan bisa menunjang kehidupan masyarakat dalam bidang pertanian. Dengan banyaknya

[illegible]

¹⁵⁶Tim Penyusun; *Laporan Survei di kabupaten Lumajang Provinsi jawa timur 1990* (proyek penelitian purbakala Jakarta pusat penelitian Arkeologi Nasional; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1995) hlm., 1

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm 2-3.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm 5

104

Masyarakat Lumajang sebagian besar dari suku Jawa dan Madura, sedangkan sebagian kecil adalah suku Tengger, etnis Cina dan etnis Arab. Suku Jawa dan suku Madura merupakan suku mayoritas dan banyak di jumpai hamper di seluruh wilayah kabupaten Lumajang, hal itu terlihat dari penggunaan bahasa masyarakat Lumajang yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dan Madura, akan tetapi bahasa Jawa lebih banyak digunakan oleh masyarakat Lumajang dari pada bahasa Madura. Penduduknya yang mampu mengakomodasikan keragaman etnik dalam Akulturasi Budaya, sehingga budaya Lumajang mencerminkan perpaduan sifat kemajemukan

¹⁵⁹ Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.

pendukungnya hal itu dapat dilihat dari beberapa Akulturasi Budaya diantaranya Kesenian Jaran Kencak, Kesenian Glipang dan Tradisi Maulid Hijau yang mendapatkan pengaruh budaya Jawa dan budaya Madura.¹⁶⁰

Riwayat hubungan masyarakat Jawa dan Madura telah berlangsung sejak lama. Kitab pararaton menceritakan tentang seorang Demang Nayapati di singasari yang bernama Banyak Wide, dengan gelar Arya Wiraraja, yang tidak disukai oleh pihak istana Singasari sehingga dijauhkan dan menjadi adipati di Sumenep (pada masa lalu disebut Songennep). Peristiwa itu terjadi setelah Raja Wisnuwaradhana mangkat dan kedudukannya sebagai raja digantikan putranya, yaitu Kertanegara. Selanjutnya Arya Wiraraja bersama orang – orang Madura membantu Raden wijaya membangun Majapahit di hutan tarik.¹⁶¹

Beberapa prasasti, seperti prasasti Mula malurung (1255), piagam Kudadu (11 September 1294) dan Prasasti Sukamerta (29 Oktober 1295), menyebutkan peristiwa penting mengenai jalannya pengungsian Raden Wijaya ke Madura, kemudian bertemu dengan Arya Wiraraja di daerah perbatasan Sumenep.¹⁶² Arya Wiraraja menyarankan pada Raden Wijaya agar kembali ke Jawa, berpura – pura patuh, tunduk, meminta ampun, dan menghamba kepada Raja Jayakatwang, kelak jikalau sudah dipercaya, hendaknya mintan diberi hutan Tarik, lalu mendirikan desa di tempat itu. Para kawulo dari Madura yang akan melaksanakan penebangan hutan untuk

¹⁶⁰Raharjo Christanto P, *Pendalungan: Sebuah Periuk Besar Masyarakat Multikultural. Makalah disampaikan dalam Jelajah Budaya 2006* ; (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2006) hlm. 2

¹⁶¹*Ibid.*, hlm. 3

¹⁶²Kuntowijoyo, *perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm.

[illegible]

¹⁶⁵ Raharjo, Christanto P, *Pendalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural*. Makalah disampaikan dalam kegiatan *Jelajah Budaya*. (Yogyakarta: Balai Arkeologi; 2006) hlm. 13

Kolonial belanda menyebut mereka dengan masyarakat *Java Oosthek*.¹⁶⁶

1. Kesenian *Jaran Kencak*

Munculnya pertunjukan kesenian jaran Kencak pertama kali diciptakan oleh Klabisajeh, seorang pertapa suci yang tinggal di lereng Gunung Lemongan Kecamatan Klakah kabupaten Lumajang. Berkat kesaktiannya Klabisejah bisa membuat kuda liar tunduk dan pandai menari sehingga jadilah *Jaran Kencak*. Klabisajeh menciptakan kesenian tradisional *Jaran Kencak* untuk menghormati kuda kesayangan Ranggalawe yang bernama Kuda Nila Ambra. Secara pertunjukan Jaran Kencak mengungkapkan bentuk ekspresi suka cita masyarakat Lumajang yang memiliki wilayah makmur dan sejahtera. Kesenian Jaran Kencak mulai dikenal di daerah Klakah dan menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat Klakah.¹⁶⁹

[illegible]

Dalam kesenian Jaran kencak ada beberapa bentuk upacara tradisional yang dalam penyelenggaraannya selalu disertai dengan pertunjukan kesenian Jaran Kencak yaitu upacara yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam seperti maulud, besaran, saparan, dan ruwahan atau sya'banan, upacara yang berkaitan dengan kejadian – kejadian tertentu seperti: ruwatan, khitanan, nadzar, hajat mendirikan rumah atau bentuk syukuran lainnya.¹⁷³

Fungsi kesenian Jaran Kencak di Lumajang p
1972-1990 sebagai tradisi hajatan, biasanya ketika
mengadakan acara khitan anaknya, acara pernikahan, acara
dan terkadang ada sebagian masyarakat bernadzar jika
tercapai maka akan mengadakan acara pertunjukan Jaran K
dalam alur pelaksanaan Jaran Kencak terdapat ritual atau pe
serta do'a tersendiri yang biasanya dilaksanakan oleh pe
juragan Jaran Kencak dengan orang yang mengadakan h
difokuskan untuk meminta barokah kepada Allah SWT a

¹⁷³ Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm 26

Tahun 1990-2000 jenis kesenian mengalami perkembangan dalam tarian pengiring dalam bentuk tarian kopyah. Tarian kopyah diciptakan oleh bapak Gimantoro, taian kopyah sengaja dibentuk untuk memeriahkan serta menambah keunikan tersendiri dari kesenian tradisional Jaran Kencak.¹⁷⁵ Pada tahun 2000-2010 tarian pengiring Jaran Kencak mulai mengalami perkembangan, Awal perkembangannya diantaranya ditandai dengan bertambahnya jenis tarian pengiring kesenian tradisional Jaran Kencak seperti tari topeng, tari leak barong-barong, tari gandrung, tari barong meliwis, dan tari harimau.¹⁷⁶ Pada tahun 2013 tepatnya pada bulan desember bertepatan dengan Hari Jadi Lumajang, Bupati Lumajang pada saat itu Syahrazad Masdar meresmikan kesenian Jaran Kencak sebagai ikon kota Lumajang dan ditetapkannya kesenian khas dari Lumajang.

Dalam penyajian Kesenian Jaran Kencak terjadi Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam, penyajian Jaran Kencak diawali dengan gending pembuka (instrumental). Instrumen yang digunakan

¹⁷⁶ Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.

Setiap gerak dan langkah kaki kuda menimbulkan suara gemerincing yang berasal dari kostum kuda, demikian juga halnya setiap gerakan kuda menimbulkan kekaguman dan keunikan bagi setiap orang yang melihatnya. Atribut yang dipakai kuda antara lain : telungkup merupakan hiasan yang dipakai di atas leher kuda, jamang atau mahkota, kalung kuda merupakan hiasan yang dipakai di leher bawah kuda, kemul atau selimut yang dipakai di badan kuda yang sekaligus sebagai pembungkus seluruh tubuh kuda, merak merupakan hiasan yang dipakai di ekor kuda, dan lonceng yang dipakai di kaki kuda.¹⁷⁸ Balutan kostum kuda yang diwarnai dengan berbagai macam aksesoris membuat tampilan kuda semakin cantik. Kuda yang telah terlatih memperlihatkan ketangkasannya serta kepiawaiannya dalam setiap pertunjukan yang juga diselengi dengan atraksi – atraksi dari kuda tersebut.¹⁷⁹

179 Ibid., hlm. 28

1) Ruwatan Jaran

¹⁸⁰ Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm. 30

Ruwatan disebut juga disebut juga Slametan, dalam hal ini acara slametan dipimpin oleh juragan Jaran Kencak. Proses ruwatan diawali dengan membakar kemenyan yang telah dipersiapkan bersama sesaji yang lain dalam hal ini membakar menyan adalah budaya Jawa, kemenyan diletakkan di tengah-

¹⁸³ Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm 35

“.....dalam ruwatan kuda itu pembacaan doa-doa ada tahlil, tapi pada awalnya shadatan, lalu berkembang jadi tahlil dan Membaca Surat Yasin.”¹⁸⁴

2) Jula-juli (napel/sumpingan)

¹⁸⁴ Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.

“.....dalam kidungan madura diawali dengan Salam, ucapan syukur, awal pembukaannya dulu ada sholawatan, lalu mengalami perkembangan dihilangkan.”

Tradisi napel diawali oleh orang-orang yang memiliki status dalam kemasyarakatan seperti, pamong desa, tokoh masyarakat, dan para penonton. Dalam hal inilah yang membedakan antara penonton yang datang saat Pertunjukan Jaran Kencak. Dalam adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian

[illegible]

“misalkan pertunjukan napel dalam suatu hajatan, biasa ritualnya dari Pamong desa, lalu Tokoh Masyarakat sekitar baru diikuti oleh tamu atau keluarga lain, dalam hal ini dimaknai dengan status sosial yang bagaimana orang lain akan membalasa apa yang telah dilakukan oleh pemilik hajat.....”¹⁸⁷

Lawakan adalah sajian dalam bentuk drama humoris yang dilakukan oleh pawang kuda bersama kelompok lawak. Sajian tersebut sering mengambil tema untuk dijadikan alur cerita untuk menuju klimaknya. Adegan lawak juga dijadikan sarana penyampaian informasi dalam bentuk nasehat ataupun pendidikan yang dilakukan oleh pelawak, dengan mengambil inti dari cerita yang disajikan.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm. 37

¹⁸⁷ Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.

¹⁸⁸ Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm. 39

“ kalau ada acara suatu hajatan, setelah pembacaan doa atau pujian dilanjutkan dengan orang yang punya hajat dinaikkan ke atas kuda, dengan disaksikan seluruh keluarga dan penonton berputar di arena pertunjukan. Selesai semua barang-barang yang digendong termasuk selendang yang digunakan untuk menggendong akan dibagikan ke penonton. Selanjutnya diikuti oleh orang yang punya hajat dinaikkan ke atas kuda dan dilanjutkan tradisi arak-arakan Jaran Kencak.”¹⁹⁰

Dimana seluruh pemain Kesenian Jaran Kencak dan semua Jaran kencak berkumpul dihadapan para penonton, Jaran Kencak

¹⁹⁰ Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.

Dalam penyajian Kesenian Jaran Kencak di atas terjadi sebuah Akulturasi Budaya antara Jawa, Madura dan Islam. Akulturasi yang terjadi pada kesenian Jaran Kencak diantaranya budaya Islam dimulai dari penyajian Pembacaan kalimat syahadat, lalu pada penyajian Lawakan ada unsure dakwah yang sama dengan metode pewayangan yang dipakai sunan Kalijaga, dan pembacaan Macapat.¹⁹²

1) Budaya Jawa

¹⁹¹ Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm 41

[illegible]

Dalam ruwatan atau rokatan kuda ada beberapa sesaji diantaranya 7 polopendem (7 tanaman tanah), kelapa, kopi, dan gula. Dalam tradisi Jawa *Polo pendem* merupakan tradisional Jawa yang diambil dalam tanah, seperti Umbi-umbian yang layak dimakan, diantaranya: Ketela pohon, Ketela Rambat, Talas, Bentol, Kacang Tanah dan masih banyak yang lain.¹⁹⁴ Makna dalam *Polo pendem* adalah dalam tanah manusia bisa mengambil atau mendapat makanan untuk hidup sehari-hari, tanah melambangkan asal muasal kehidupan manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah begitupun yang namanya polo pendem juga berasal dari dalam tanah, mengajarkan kepada generasi yang akan datang agar tidak terlalu bergantung pada satu makanan pokok saja, mengajarkan agar bisa hidup lebih sederhana, dalam bahasa jawa telo memiliki makna “netheli barang sing olo” artinya menanggalkan hal-hal yang buruk, ketela pohon “karepe sepi ing pamrih” yang berarti berniat melakukan sesuatu tanpa pamrih.¹⁹⁵

[illegible]

¹⁹⁵ Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm 35

dipersiapkan bersama sesaji yang lain dalam hal ini membakar kemenyan adalah budaya Jawa, kemenyan diletakkan di tengah-tengah sesaji dan sambil membaca doa-doa dan mantra. Pengertian membaca doa disini adalah pembacaan tahlil dan Surat Yasin.¹⁹⁶

2) Budaya Madura

budaya Madura dari alat musik Saronen, saronen dalam budaya Madura adalah musik rakyat yang tumbuh berkembang di masyarakat Madura, dari pakaian pawang Kuda yang identitasnya berlatar belakang Madura, dan segi Kejung atau Syair yang berbahasa Madura, kejung yang biasa digunakan adalah kejung Pa' Poka' Eling.

Pa' kopa' eling

elingnga sakoranyi

eppa'na olle paparing

ana' tambang tao ngaji

ngaji babana cabbi

ka'angka'na sarabi potthon

e cocco' dhangdhang pote keba mole

e cocco' dhangdhang celleng keba melleng

Dalam penyajian Jula – Juli / Napel Syair dalam kidungan secara umum bahasa Madura. Rata-rata pernari remo semua bisa melakukan kidungan dan pada sajian dilakukan secara bergantian.

¹⁹⁶ Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019

Makna Syair dalam kidungan berdasar dari pengamatan dapat disimpulkan terdiri beberapa inti yaitu ucapan selamat datang, ucapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa dalam bentuk tembang dan permohonan maaf dan ucapan selamat menyaksikan.¹⁹⁷

Syair-syair yang terdapat pada Kejung Madura mengandung makna yang demikian mendalam. Makna tersebut berisi nasehat tentang manusia dan jiwa spiritual yang harus dimilikinya. Sebagai Khalifah di muka bumi, manusia mempunyai tugas yang sangat mulia yaitu menjadi pemimpin. Oleh sebab itu pemenuhan kebutuhan spiritual sama pentingnya dengan kebutuhan material. Dengan demikian akan tercipta kehidupan yang serasi, seimbang, dan harmonis. Dengan berbekal pengetahuan agama yang kuat maka manusia tidak mudah tergoda dan terombang-ambing oleh perubahan serta dinamika perubahan jaman.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.

[illegible]

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, masyarakat komunal menciptakan suatu tatanan agar dalam menjalankan kebersamaan (kehidupan bersama) berjalan secara harmonis. Dan tatanan tersebut, baik yang tertulis maupun tidak tertulis secara berkesinambungan ditransferkan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan informal dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun pendidikan formal di sekolah-sekolah. Hal itu termaktup dalam kalimat, *“Pa’ kopa’ eling, elingna sakoranji” //* Bertepuk-tepuk ingat, sadar sekeranjang *//*. Kalimat tersebut mengingatkan bahwa betapa pentingnya sebuah kesadaran untuk menuntut ilmu.²⁰¹

¹⁹⁹ Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019

²⁰⁰ Ibid.,

201 Ibid.,

pendidikan putra putrinya. Sebagaimana tertera dalam kalimat, eppa'na olle paparing, (bapak mendapatkan anugerah). Dan anugerah tersebut merupakan kegembiraan, kebahagiaan, dan kebanggaan bagi bapak karena sang anak telah mampu menyerap dan menguasai ilmu.²⁰²

terjuwud dalam suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh santri di pondok pesantren. Istilah *Glipang* yang berasal dari *Ghaliban* merupakan gambaran dari masyarakat pendukungnya yang mempunyai latar belakang Islam dan kesenian *Glipang* pada awalnya muncul dan hidup di pondok pesantren. Berbeda dengan catatan yang dimiliki oleh Sutomo bahwa *Glipang* berasal dari kata Kalipang yang diambil dari nama sebuah desa di kabupaten Pasuruan. Desa yang menjadi tempat diselenggarakannya lomba *Zikir Mulud*. Nama desa tersebut kemudian digunakan sebagai nama sebuah kelompok kesenian *Zikir Mulud* yang berasal dari Kabupaten Lumajang.²⁰⁴

Dua kata tersebut yaitu kata *Ghaliban* dan *Kalipang* memiliki kendala yang sama bagi lidah orang Jawa yaitu dalam hal pengucapannya. Lidah orang Jawa mengalami kesulitan untuk melafalkan sesuatu mencari pengucapan yang mudah, maka pada akhirnya kata *Ghaliban* dan *Kalipang* ketika diucapkan oleh lidah orang Jawa menjadi *Glipang*. Pelafalan *Glipang* tersebut kemudian familiar hingga sekarang.²⁰⁵

Kesenian *Glipang* di kabupaten Lumajang memiliki sejarah yang panjang dan terbagi dalam beberapa versi. Yang pertama, kemunculan kesenian *Glipang* di Kabupaten Lumajang bahwa kesenian Glipang Rodhat di Desa Jarit muncul pada tahun 1918-an dan

²⁰⁴ Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta, 2017) hlm. 34

²⁰⁵*Ibid.*, hlm. 34

Yang kedua dari kesenian Glipang di Lumajang berdasarkan dokumen yang memiliki oleh Sutomo, bahwa kesenian Glipang pada awal mulanya merupakan kesenian Zikir Mulud dan berubah namanya menjadi Terbang Kalipang. Karena masyarakat Lumajang mengalami kesulitan dalam menyebut kata Kalipang maka pada akhirnya menjadi Glipang. Kesenian Terbang Kalipang pada mulanya berasal dari Terbang Zikir Mulud yang dirintis oleh Kandar (Kerti) pada tahun 1923.²⁰⁷ Kesenian Terbang Kalipang pada mulanya berasal dari Terbang Zikir Mulud pada mulanya berkembang di Desa Dawuhan

²⁰⁷ Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta, 2017) hlm. 35

Ketika kembali ke Lumajang, terbang Zikir Mulud kemudian secara resmi berganti nama menjadi kesenian Terbang Kalipang Dawuhan Lor Lumajang pada tanggal 17 April 1927. Mulai saat itu Terbang kalipang Dawuhan Lor berubah dari kesenian pesantren menjadi kesenian rakyat, terbang Kalipang tidak hanya menjadi milik masyarakat Dawuhan Lor saja melainkan masyarakat dari luar desa juga ikut serta memilikinya dengan terlibat langsung dalam kelompok

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 36

2) Tari *Kiprah Glipang*

Tari Kiprah Glipang secara garis besar bentuk yang terdapat dalam tari Kiprah Glipang mempunyai gerak yang menggunakan tenaga yang banyak bertumpu dengan variasi gerak tangan. Tari Kiprah Glipang dalam Glipang bila dilihat gerakannya hampir mirip dengan tari yang ada dalam kesenian Ludruk yang berkembang di dan sekitarnya.²¹⁴ Ngremo sendiri mempunyai arti yang b

²¹⁴ Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta, 2017) hlm. 49

3) Tari Baris Lima/ Polisi

c. Akulturasi Budaya Jawa, Madura dan Islam dalam Kesenian Glipang

1) Budaya Jawa

²¹⁵ *Ibid.*, hlm. 50

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 50

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 51

Dalam Kesenian Glipang juga ada Sesaji sebelum Pertunjukan dimulai yang di pimpin oleh *Juragan* (ketua) Kesenian Glipang, sesaji tersebut terdiri dari beberapa macam antara lain: Dupa, Bunga, Kelapa Gading, Pisang Ayu dan daun sirih dibungkus dengan daun pisang, prosesi ritual diawali dengan pembakaran Menyan dilanjutkan dengan pembacaan doa.²¹⁹

Dalam Musik pengiring Kesenian Glipang banyak dipengaruhi unsur Madura, jenis-jenis instrument dalam kesenian Glipang ada kaitannya dengan makna simbolik yang berhubungan dengan religi, seperti: Pertama, *Settong Jedor, Paneka' andhi'* maksud ke-Esa-an Tuhan artinya bahwa sebuah jidor mencerminkan tentang ke Esaan Tuhan. Kedua, *Dhuwa' Kattepong, paneka' lambing duwa'* kalimah Syahadat, artinya bahwa dua ketipung melambangkan dua kalimat Syahadat.²²⁰ Ketiga, *Lema' terbang kecrek, paneka' lambang rukun Islam*, artinya bahwa terbang kecrek melambangkan rukun islam. Syair yang dibawakan dalam Kesenian Glipang adalah Kejhungan awa yaro yang berbahasa Madura, salah satu baitnya “*awa awa yaro awa yaro waseka*” artinya jalanilah kejujuran supaya nama kita

²²⁰ *Ibid.*, hlm. 77

hati yang paling dalam dan tulus ikhlas lahir batin, sedangkan harumnya bunga melambangkan kemuliaan. Pisang ayu dan daun Sirih melambangkan persembahan kepada Allah SWT mengandung sebuah harapan agar hidupnya selalu agung, mulia dan berguna seperti Raja dan tuhan adalah yang menuntun dari fajar hingga malam dan sebaliknya.²²⁴

1.171 Kepala Keluarga yang sebagian besar berasal dari etnis Madura / Pendhalungan. Mayoritas Masyarakat di sekitar Ranu Lemongan bermata pencaharian sebagai petani (47%) dan buruh (24%) dan tidak satupun yang berprofesi sebagai pengusaha dalam industry pariwisata.²²⁶

a. Asal – Usul Maulid Hijau

“Maulid Hijau” adalah sebuah kegiatan yang digagas dan diselenggarakan oleh masyarakat di sekitar Ranu Lemongan / Ranu Klakah yang ada di desa Tegalrandu kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, selain sebagai event kampanye untuk kegiatan penghijauan di Ranu Lemongan dan Gunung Lemongan, kegiatan ini juga diniatkan oleh masyarakat untuk dijadikan agenda wisata tahunan.

Nama “Maulid Hijau” merupakan singkatan dari kata Maulid Nabi dan Penghijauan. Format kegiatannya adalah penggabungan lingkungan dan seni Budaya yang selama ini sebenarnya telah ada dan eksis serta berlangsung secara turun temurun di masyarakat Tegalrandu, seperti penghijauan disekitar Ranu Lemongan, Gunung Lemongan pagelaran kesenian tradisional, kompetisi perlombaan tradisional serta upacara selamatan Desa. Karena kegiatan tersebut bertepatan dengan bulan dilahirkannya Nabi Muhammad SAW, maka seluruh kegiatan tersebut dirangkai dan

²²⁶*Ibid.*, hlm. 13

²²⁷Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.

“Nah, budaya yang baik ini kemudian kita besarkan, akhirnya 2006 kita mendirikan Maulid Hijau, itu Cuma sehari semalem jadi malemnya kita nampilkan kesenian dari anak-anak ini Drama dan lain sebagainya besok paginya kita mengajak masyarakat untuk menanam bersama-sama.”²³¹

“kemudian tahun 2007 Maulid Hijau dapat respon bagus dari masyarakat sehingga di bikin lebih besar lagi 3 hari 3 malam. Kegiatan kesenian, selamatan, penghijauan, jadi intinya kita mengkampanyekan gerakan penghijauan waktu itu dipinggir-pinggir ranu ini untuk menyelamatkan ranu-ranu ini.”

²³² bapak Madtruki. Wawancara. Lumajang, 30 Maret 2019.

b. Akulturasi Budaya Jawa, Madura dan Islam

Bentuk kegiatan Tradisi Maulid Hijau yang pertama adalah Kesenian Tradisional yang meliputi Kesenian Jaran Kencak dan Kesenian Ojung Unsur budaya Madura di bentuk kegiatan ini adalah Kesenian Ojung yang berasal dari pulau Madura. Kedua adalah selamatan Desa Tegalrandu yang sudah berlangsung secara

[illegible]

turun temurun di desa Tegalrandu. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk selamatan dan do'a bersama dengan para sesepuh desa sesuai dengan tradisi agama Islam.²³⁴

kemudian dilanjutkan dengan melarungkan semacam sesaji ke tengah Ranu Klakah, adapun sesaji yang dilarungkan di Ranu Klakah tersebut berbentuk boneka kecil yang terbuat dari tepung terigu. Konon menurut ceritanya, pada jaman dahulu di Ranu Lemongan (sekarang Ranu Klakah) terdapat seekor ular besar peliharaan Dewi Rengganis yang oleh masyarakat sekitar dinamai “Ular Selanceng”. Ular ini terkenal sangat berbahaya dan sering mencelakai penduduk sekitar. Hingga pada suatu ketika datanglah Syekh Maulana Ishak bersama teman Karibnya Kyai Atmari dari Prajekan dalam perjalanannya untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa sampau di Ranu Lemongan. Mengetahui perihal seekor ular yang sangat berbahaya tersebut, Syekh Maulana Ishak kemudian menanam pohon bunga Ashoka di pinggir Ranu dan memberi makan ular tersebut dengan kue yang terbuat dari tepung yang dibentuk menyerupai boneka. Dan sejak saat itu, ular tersebut tidak pernah lagi mencelakai penduduk di sekitar Ranu Lemongan, Tradisi ini memiliki Unsur budaya Jawa yang sangat kuat.²³⁵

²³⁴ Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.

²³⁵ Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENUTUP

1. Sejarah tentang Kerajaan Lamajang Tigang juru dimulai pada masa Singosari Periode Nararya Sminingrat pada tahun 1255 Masehi yang mengangkat putranya bernama Nararya Kirana sebagai Juru di Lamajang, ketika Masa Kerajaan Majapahit seorang tokoh pendiri Kerajaan Lamajang Tigang Juru yaitu Arya Wiraraja yang diberikan sejumlah Wilayah Lamajang Tigang Juru yaitu Lamajang sebagai ibukota Tigang Juru diantaranya; Panarukan, Madura, dan Sebagian Blambangan, atas perjanjian dengan Raden Wijaya ketika berada di Sumenep, Arya Wiraraja diberikan sebagian pulau jawa bagian Timur dan menempati wilayah tersebut pada tahun 1294 Masehi. Arya wiraraja mendirikan pusat kerajaan Lamajang Tigang Juru di Dusun Biting Desa Kuteranon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang, Kawasan – kawasan yang ada diantaranya kawasan Keraton, kawasan Kaputren, Kawasan Sembahyang, kawasan Perdagangan, dan kawasan kemiliteran.
2. Migrasi masyarakat Madura ke daerah Jawa Timur bagian timur terjadi pada tahun 1830 pada masa penjajahan belanda untuk menjadi pekerja buruh di daerah Jawa Timur bagian timur yang terkenal dengan hasil bumi diantaranya kopi, teh, tebu, karet dan coklat. Daerah tersebut dikenal dengan daerah Tapal Kuda yang meliputi Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang dan Jember. Terjadinya migrasi besar masyarakat

1. Mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan tentang Lamajang, karena banyak peristiwa sejarah yang harus dikaji dan belum banyak teridentifikasi.
2. Mengharapkan kepada segenap masyarakat beserta tokoh Kabupaten Lumajang untuk menjaga kelestarian sejarah dan budaya Lumajang dalam bentuk karya ilmiah khususnya serta mengabadikan peristiwa-peristiwa penting dalam bentuk tulisan.
3. Menghimbau kepada pemerintah Lumajang agar peduli tentang Situs sejarah, baik dalam bentuk gambar foto, catatan tertulis, maupun prasasti. Karena setiap kota memiliki catatan sejarah dan terhadap Budaya di kabupaten Lumajang.
4. Menghimbau kepada seniman yang ada di kabupaten Lumajang untuk melestarikan budaya yang ada di kabupaten lumajang dan dokumentasi berbentuk tulisan, gambar dan video.

- Hub de jong, *Madura dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi dan islam, suatu studi Antropologi Agama*; Jakarta: PT. Gramedia; 1989
- Kuntowijoyo, *perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*; Yogyakarta: Matabangsa; 2002.
- Latief Wiyati .A, *carok: konflik kekerasan dan Harga diri orang Madura*; Yogyakarta: LKIS; 2002
- Mutmainnah, 1998, *Jembatan Suramadu Respon Ultima terhadap Industrialisasi*; Yogyakarta: LKPSM; 1998
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*; Jakarta: PT. Gramedia; 1994
- Leo Suryadinata, dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*; Jakarta: LP3ES; 2003
- H.J. De Graaft dan Th. G. Th. Pigeud; *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan 16*; Jakarta: FT. Grafiti, 1986
- Robert W. Hefner, *Geger-Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perubahan Politik*; Yogyakarta: LKiS, 1999
- Ismani, *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan (Madura III)*,; Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1979
- Robert W. Hefner, *Islam, Pasar dan Kzadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*; Yogyakarta: LKiS, 2000
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Geografi Budaya Daerah Jawa Timur*; Jakarta; 1983
- M. ilham Z, *orang pendhalungan penganyam kebudayaan di Tapal Kuda*; Jember; paguyuban Pendhalungan Jember; 2017
- Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, Makalah pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3 di Universitas Udayana, Denpasar, (Bali; 2009*
- Tim Penyusun; *Laporan Survei di kabupaten Lumajang Provinsi jawa timur 1990*; proyek penelitian purbakala Jakarta pusat penelitian Arkeologi Nasional; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1995

- Is'Aisyah, *Islam Di Lumajang*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Adab, 1997
- Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Jakarta* : Yayasan Idayu, 1978
- Mufiddah, Laila; “Ambisi mataram islam untuk menguasai blambangan: masa
sultan agung dan amangkurat I abad ke-17”; Skripsi Uin Sunan
Ampel Surabaya tahun 2016
- Abdurrahmat Fathoni; *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*; Jakarta:
Rineka Cipta; 2006
- Ary H. Gunawan; *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai
Problem Pendidikan*; Jakarta: Rineka Cipta; 2000.
- Warsito; *Antropologi Budaya cetakan.I*; Yogyakarta: Ombak; 2012.
- Sidi Gazalba; *Antropologi Budaya Gaya Baru, Cetakan II*; Jakarta; Bulan
Bintang; 1974
- Imam Suprayogo dkk; *Metodelogi Penelitian Sosial – Agama*; Bandung; PT.
Remaja Rosda karya; 2001
- Dwi Setyo R; *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak (kuda kencak) di
kecamatan yosowilangun kabupaten lumajang (tahun 1972-2014)*;
*Jurnal Universitas Negeri Jember Fakultas keguruan dan
pendidikan*; 2015
- Th. Esti Wuryansari dkk; *Kesenian Glipang Lumajang*; Balai Pelestarian Nilai
Budaya (BPNB); Yogyakarta; 2017
- Nugroho Noto Susanto; *Masalah Penelitian Sejarah*; Jakarta; Yayasan Idayu;
1978.

Wawancara

- Abdullah Al-Kudus, Lumajang 23 Maret 2019
Pak Edi, Lumajang 24 Maret 2019
Pak Madruki, Lumajang, 30 Maret 2019